

***PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN SEKS DALAM PEMBELAJARAN
FIQIH DI KELAS VII MTS NEGERI 01 KENDAL***

SKRIPSI

***Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam***



Oleh:

YUNITA SEPTIANI

NIM: 1603016198

***FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO***

SEMARANG

2020

***PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN SEKS DALAM PEMBELAJARAN
FIQH DI KELAS VII MTS NEGERI 01 KENDAL***

SKRIPSI

***Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam***



Oleh:

YUNITA SEPTIANI

NIM: 1603016198

***FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020***

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Septiani

NIM : 1603016198

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN SEKS DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS VII MTS NEGERI 01 KENDAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 April 2020



Yunita Septiani

NIM: 1603016198



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas VII
Mts Negeri 01 Kendal
Nama : Yunita Septiani
NIM : 1603016198
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 22 April 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I,

Hj. Nur Asiyah M.S.I

NIP:197109261998032002

Sekretaris/ Penguji II,

Aang Kunaepi, M.Ag

NIP: 19712262005011009

Penguji III,

Drs. H. Mustopa, M.Ag

NIP:196603142005011002

Penguji IV,

Dr. Fihris, M.Ag

NIP: 197711302007012024

Pembimbing,

Hj. Nur Asiyah, M.S.I

NIP:197109261998032002



NOTA DINAS

Semarang, 20 April 2020

Kepada
Yth. Dekan FITK UIN Walisongo
c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Negeri 01 Kendal

Nama : Yunita Septiani

NIM : 1603016198

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Hj. Nur Asiyah M.S.I

NIP: 197109261998032002

ABSTRAK

Judul Skripsi : **PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN SEKS DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS VII MTS NEGERI 01 KENDAL**
Nama : **Yunita Septiani**
NIM : **1603016198**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penyimpangan seksual yang terjadi di zaman sekarang yang mana banyak dilakukan oleh remaja, memicu begitu pentingnya pendidikan seks ditanamkan pada anak sejak dini. Anak yang sudah dapat berfikir dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk (*mumayyiz*) perlu diberi pengetahuan tentang pendidikan seks sesuai dengan usianya agar bisa ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Skripsi ini membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal. Penelitian ini mengupas tiga permasalahan yaitu nilai-nilai pendidikan seks yang terdapat dalam pembelajaran fiqih, metode penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, dan faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, metode penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, dan faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.

Permasalahan tersebut dibahas dengan melalui penelitian kualitatif lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di MTs Negeri 01 Kendal. Lembaga tersebut dijadikan sumber data untuk mendapatkan gambaran tentang penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih. Datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode analisis data dengan menggunakan kata-kata atau gambar bukan dengan angka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan seks yang terdapat dalam pembelajaran fiqih yaitu nilai religius, nilai disiplin, nilai mandiri, dan nilai tanggung jawab. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks yakni dapat melalui pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Selain itu dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan seks, yakni pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang cukup memadai, sebagian siswa yang berlatar belakang pondok pesantren, dan semangat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Adapun faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan seks, yakni media pembelajaran yang kurang memadai, tingkat kualitas pemahaman setiap siswa yang berbeda-beda, latar belakang keluarga yang berbeda-beda, dan lingkungan masyarakat tidak semuanya mengedepankan nilai-nilai islam.

Kata kunci: *Nilai-nilai pendidikan seks, Pembelajaran*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor. 158/1987 dan Nomor. 0543/U/1987. Penyimpangan tulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	<i>a</i>	ط	<i>t</i>
ب	<i>b</i>	ظ	<i>z</i>
ت	<i>t</i>	ع	'
ث	<i>ṣ</i>	غ	<i>g</i>
ج	<i>j</i>	ف	<i>f</i>
ح	<i>ḥ</i>	ق	<i>q</i>
خ	<i>kh</i>	ك	<i>k</i>
د	<i>d</i>	ل	<i>d</i>
ذ	<i>z</i>	م	<i>m</i>
ر	<i>r</i>	ن	<i>n</i>
ز	<i>z</i>	و	<i>w</i>
س	<i>S</i>	ه	<i>h</i>
ش	<i>Sy</i>	ء	'
ص	<i>ṣ</i>	ي	<i>y</i>
ض	<i>ḍ</i>		

Bacaan madd:

a< = *a* panjang

i< = *i* panjang

u< = *u* panjang

Bacaan diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari zaman gelap gulita menuju zaman yang penuh peradaban dan penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi petunjuk bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

*Pada kesempatan ini, penulis sampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih atas bantuan, bimbingan, motivasi dan saran dari banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, sehingga dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqosah*. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:*

- 1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan telah memberikan izin sarana dan prasarana untuk kegiatan riset.*
- 2. Bapak Dr. H. Mustofa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Fihris, M.Ag. sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian ini.*
- 3. Ibu Hj. Nur Asiyah, M.Si. selaku pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan dengan sabar di tengah kesibukan yang padat hingga skripsi ini selesai.*
- 4. Bapak Ridwan, M.Ag. selaku wali dosen yang senantiasa memberi arahan selama masa studi.*
- 5. Bapak Drs. Sugiyanto., M.Pd.I. selaku kepala sekolah MTs Negeri 01 Kendal dan Ibu Nunung Sri Hartatik S.Pd. selaku guru pengampu mata pelajaran fiqih kelas VII, serta keluarga besar MTs Negeri 01 Kendal yang telah membantu penulis*

dalam melakukan penelitian.

6. *Segenap Dosen yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar selama penulis menempuh studi pada program S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam.*
7. *Ayahanda Suntari dan Ibunda Suti'ah tercinta yang telah ikhlas, penuh cinta, kasih sayang, tak kenal lelah dan putus asa untuk menghidupi, merawat, menjaga, mendidik, mengajar, mengarahkan, memotivasi dan mendo'akan penulis sejak dalam buaian hingga detik ini.*
8. *Teman-teman seperjuangan PAI E angkatan 2016 yang telah memberikan motivasi, semangat serta bantuan moril maupun materil baik secara langsung ataupun tidak langsung dari pertama menempuh studi sampai detik ini.*
9. *Keluarga besar PPP. Mbah Rumi yang telah senantiasa mendo'akan, memberikan semangat, memotivasi serta memberi bantuan moril maupun materil baik secara langsung ataupun tidak langsung selama tinggal di pondok.*
10. *Semua teman-teman dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi, semangat serta bantuan moril maupun materil baik secara langsung ataupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.*

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi segenap pembaca yang budiman. Amiin.

Semarang, 21 April 2020

Yunita Septiani

NIM: 1603016198

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	<i>i</i>
PERNYATAAN KEASLIAN	<i>ii</i>
PENGESAHAN	<i>iii</i>
NOTA PEMBIMBING	<i>iv</i>
ABSTRAK	<i>v</i>
TRANSLITERASI	<i>vi</i>
KATA PENGANTAR	<i>vii</i>
DAFTAR ISI	<i>ix</i>
DAFTAR TABEL	<i>xii</i>
BAB I PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penanaman Nilai	
1. Pengertian penanaman nilai.....	6
2. Klasifikasi nilai.....	7
B. Pendidikan Seks	
1. Pegertian pendidikan.....	8
2. Tujuan pendidikan.....	10
3. Pengertian seks.....	11
4. Pengertian pendidikan seks.....	11
5. Tujuan pendidikan seks.....	12
6. Materi pendidikan seks.....	13
C. Pembelajaran Fiqih	
1. Pengertian pembelajaran.....	15
2. Prinsip pembelajaran.....	16
3. Pendekatan pembelajaran.....	17
4. Strategi pembelajaran.....	17
5. Metode pembelajaran.....	18
6. Model pembelajaran.....	19
7. Pengertian fiqih.....	19
8. Pembagian fiqih.....	21
9. Pengertian pembelajaran fiqih.....	22
D. Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Fiqih.....	23
E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Diterapkan di Sekolah.....	27

F. <i>Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Fiqih</i>	27
G. <i>Kajian Pustaka</i>	28
H. <i>Kerangka Berfikir</i>	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. <i>Jenis dan Pendekatan Penelitian</i>	34
B. <i>Tempat dan Waktu Penelitian</i>	35
C. <i>Jenis dan Sumber data</i>	35
D. <i>Fokus Penelitian</i>	36
E. <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	37
F. <i>Uji Keabsahan Data</i>	40
G. <i>Teknik Analisis Data</i>	41
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. <i>Deskripsi Data Hasil Penelitian</i>	44
1. <i>Data Umum Hasil Penelitian</i>	44
a. <i>Profil MTs Negeri 01 Kendal</i>	44
b. <i>Visi, Misi, dan Tujuan MTs Negeri 01 Kendal</i>	4
c. <i>Letak Geografis MTs Negeri 01 Kendal</i>	45
d. <i>Gambaran Umum Guru dan Peserta Didik MTs Negeri 01 Kendal</i>	46
2. <i>Data Khusus Hasil Penelitian</i>	47
a. <i>Nilai-nilai pendidikan seks yang terdapat dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal</i>	47
b. <i>Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal</i>	47

c. Faktor pendukung dan penghambat yang terdapat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan seks di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.....	48
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	50
1. Nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.....	50
2. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.....	55
3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.....	57
C. Keterbatasan Penelitian.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60
C. Penutup.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Data Siswa MTs Negeri 01 Kendal***
- Tabel 4.2 Nilai Religius dalam Materi Fiqih kelas VII bab Thaharah***
- Tabel 4.3 Nilai Disiplin dalam Materi Fiqih kelas VII bab Thaharah***
- Tabel 4.4 Nilai Mandiri dalam Materi Fiqih kelas VII bab Thaharah***
- Tabel 4.5 Nilai Tanggung Jawab Materi Fiqih kelas VII bab Thaharah***



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pasti mengalami proses perkembangan baik dari segi fisik maupun psikologisnya dalam siklus kehidupannya. Mulai dari masa bayi, masa anak-anak awal, masa anak-anak akhir, masa remaja awal, masa remaja akhir, masa dewasa awal, masa dewasa akhir sampai masa tua. Dalam psikologi perkembangan, masa remaja (remaja awal dan remaja akhir) adalah masa yang penuh emosi, secara psikologis. Masa ini ditandai dengan kondisi jiwa yang labil, tidak menentu dan biasanya susah mengendalikan diri sehingga pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku-perilaku menyimpang akibat dari pergeseran nilai mudah mempengaruhi jiwa remaja dan menimbulkan gejala baru berupa krisis akhlak.¹ Dan masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa, meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian itu telah diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya boleh dikatakan terjadi pada masa ini, remaja telah berubah menjadi orang dewasa. Karena peranannya sebagai masa transisi antara masa anak dan dewasa, maka pada masa ini terjadi beberapa gejolak atau kemelut.²

*Anak yang telah memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah maka telah memasuki masa baligh bagi perempuan dan akan memasuki masa baligh bagi laki-laki, yang mana memunculkan perubahan-perubahan baru, *taklif*, pemikulan tanggung jawab, dan sanksi. Oleh karena itu, jiwa remaja puber mengalami penderitaan fase baru atau ia akan menikmati kelezatannya apabila pendidik berhasil dalam membimbing mereka untuk menjalankan tanggung jawab, dengan diberikan tanggung jawab, sebenarnya mereka sedang dipersiapkan untuk menghadapi berbagai perubahan dan hal-hal baru yang akan mereka alami.³*

Pada fase baligh, aktivitas seksual menjadi sebuah realitas, bukan semata-

¹ Darmadi, *Remaja dan Seks*, (Lampung: Guepedia, 2018) hlm. 3

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 124

³ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) hlm. 145

mata perilaku yang bebas dari kenikmatan. Oleh karena itu, islam menetapkan adab-adab yang integral untuk mengarah kekuatan seksual. Adab-adab ini mencakup hukum-hukum yang haram, sunah dan makruh. Adapun pada anak-anak karena kondisi tertentu, perilaku seksual lebih merupakan peniruan atau wujud keingintahuan, tetapi tidak disertai rangsangan yang hakiki, seperti halnya pada usia baligh yang telah mencapai kematangan. Berdasarkan hal itu, langkah-langkah islam dalam fase ini hanyalah berupa tuntunan yang bersifat pencegahan untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan yang lain.

Maraknya perilaku seks bebas dan kejahatan seksual yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini banyak dilakukan oleh remaja (belum menikah), seperti kejadian pada bulan februari lalu tentang pelecehan salah satu siswi sekolah SMP Muhammadiyah Purworejo yang dilakukan oleh 3 orang siswa sekelasnya, dan tidak cukup disitu hal tersebut juga terjadi di provinsi Sulawesi Utara sekitar bulan Maret kemarin yang salah satu siswi SMK juga dilecehkan oleh teman sekelasnya. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui pentingnya pendidikan seks bagi remaja yang sudah baligh atau akan memasuki masa baligh. Kata seks dalam kehidupan masyarakat sering ditujukan pada alat kelamin yang mana tidak lazim untuk mengucapkannya. Sebagaimana hal itu membuat mindset masyarakat awam tentang pendidikan seks menjadi hal yang tabu, padahal pendidikan seks adalah termasuk bagian pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia.

Setiap manusia memiliki potensi dan kecenderungan seks yang amat kuat, tidak terkecuali anak yang sudah baligh maupun belum baligh, yang apabila tidak dididik dengan sebaik-baiknya, maka bisa jadi potensi seks dan dorongan biologis yang dimiliki manusia tersebut disalahgunakan pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri.⁴ Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 14, yang berbunyi:

*زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ تِلْكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ
Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang*

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 50

diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali terbaik (Q.S. Ali Imron/3: 14).

Kata *tazyin* pada ayat di atas adalah cinta manusia terhadap syahwat. Cinta terhadap syahwat ini selalu dianggap baik oleh manusia. Oleh karenanya syahwat itu harus dikendalikan supaya tidak menyalahi syariat islam.⁵ Dalam hadits juga terdapat banyak pembahasan mengenai pendidikan seks, seperti tata cara dan larangan-larangannya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW. Salah satu haditsnya antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَةً فِي دُبُورِهَا (رواه أبو داود)

Dari Abu Hurairah r.a dia berkata: nabi Muhammad saw bersabda: “dilaknat orang yang mendatangi perempuan pada duburnya” (HR. Abu Dawud)⁶

Ayat dan hadits di atas menjelaskan bahwa islam sangat peduli terhadap kebutuhan hidup manusia. Tidak terkecuali kebutuhan seksual yang sudah menjadi fitrah manusia.

Pendidikan seksual yang dimaksud disini adalah yang islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik. Di khawatirkan dengan perkembangan cara hidup masyarakat ini yang lebih meniru cara hidup yang cenderung jauh dari nilai-nilai keagamaan. Gaya hidup *free sex* sudah mewabah sekarang ini. Apabila hal ini terus berlangsung maka akan rusaklah kehidupan manusia, dan akan menjerumuskan mereka ke martabat yang lebih rendah dari pada binatang.⁷ Dengan adanya pendidikan seks maka akan memberikan tekanan pada pembekalan anak *mumayyiz* pada kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan. Pendidikan seksual membekali individu dengan konsep-konsep kehalalan dan keharaman yang dapat diharapkan untuk membantu si anak dalam mewujudkan kesucian diri dan bisa bersikap benar ketika menghadapi masalah seksual.⁸

⁵ Ahmad Musthofa al-maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993) hlm. 18

⁶ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 2 (Beirut: Darul Fikr, 1994) hlm. 223

⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 18

⁸ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) hlm.

*Pendidikan seks sebaiknya diberikan pertama kali oleh orang tua, tapi sebagian orang tua ada yang tidak terbuka dalam membicarakan masalah seksual dan banyak orang tua yang melarang anaknya untuk bertanya seputar masalah seks. Sehingga dari larangan tersebut, anak menjadi penasaran dan rasa ingintahunya tergugah. Pendidikan seks tidak hanya bisa didapatkan dari orang tua saja, tapi sekolah menjadi tempat kedua untuk mendapatkan pendidikan seks. Karena sekolah adalah tempat mencari ilmu bagi anak untuk kehidupannya di masa depan. Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah menengah pertama yang di dalamnya tidak hanya mempelajari ilmu umum saja, tapi juga ilmu-ilmu agama islam seperti akidah ahlak, qur'an hadits, sejarah kebudayaan islam, dan fiqih. Di sini penulis mengambil pembelajaran fiqih sebagai sempel karena pendidikan seks yang islami mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak *mumayyiz* dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis kepada anak tentang perubahan-perubahan seksual yang menyertai fase baligh dan kemudian dijelaskan hukum-hukum fikih yang sesuai bagi setiap kondisi. Fiqih juga menjelaskan pendidikan seks dalam beberapa kitab klasik karya ulama' terdahulu seperti kitab *Safinah an-Najah* yang membahas tentang haid, nifas, dan tanda-tanda orang baligh. Dengan adanya pemahaman bahwa pendidikan seks dibahas dalam fiqih, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman tentang seks dan pendidikan seks merupakan sesuatu yang tidak bisa terlepas dari ilmu agama islam.*

Pendidikan seks dalam agama islam merupakan pendidikan mengenai adab pergaulan dalam hubungan terhadap lawan jenis yang bukan muhrim. Materi yang disajikan dapat berupa materi mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika bergaul terhadap lawan jenis yaitu antara laki-laki dan perempuan. Termasuk materi nikah, dosa zina (pergaulan bebas) dan bahayanya bagi kesehatan serta kerusakan moral sehingga dapat menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat. Guru fiqih bisa menjadi sosok yang menyenangkan bagi siswa untuk bisa memenuhi rasa ingin tahunya yang menggebu tentang banyak hal termasuk tentang seksualitas.⁹

Pada zaman sekarang, untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan syariat islam, maka pendidik khususnya pendidik mata pelajaran fiqih sangat perlu menanamkan nilai-nilai karakter yang ada dalam pendidikan seks pada pembelajaran fiqih agar sejalan dengan hukum-hukum islam dan bisa membentuk karakter yang islami. Dalam menanamkan nilai-nilai tersebut tentu mengalami proses yang tidak mudah, pendidik bisa menggunakan beberapa metode penanaman nilai yang sesuai dengan peserta didik. Tidak cukup sampai disitu, pendidik perlu mengamati sampai mana pengaplikasian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selama pelaksanaan kegiatan tersebut sudah pasti terdapat faktor pendukung dan penghambatnya, karena latar belakang siswa yang datang dari keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda.

Berangkat dari masalah yang sudah dipaparkan di atas, penulis ingin meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain:

- 1. Apa saja nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal?*
- 2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal?*
- 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal?*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.*

2. *Untuk mengetahui metode penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal?*
3. *Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.*

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, penulis mengharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

1. *Manfaat Teoritis :*

- a. *Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih pada kelas VII MTsN 01 Kendal.*
- b. *Memberi pengetahuan kepada pembaca tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal?*
- c. *Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.*

2. *Manfaat praktis :*

- a. *Bagi penulis: sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih sebagai calon pendidik*
- b. *Bagi sekolah: khususnya bagi pendidik dapat menjadi bahan acuan dalam menyusun rencana pembelajaran kedepan untuk memperkuat dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks.*
- c. *Bagi pembaca: berupa bahan bacaan yang berharga dan sebagai inspirasi baru untuk mengembangkan penelitian kepada penelitian lanjutan, dan menambah pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan seksual.*

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penanaman Nilai

a. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman nilai merupakan dua kata yang memiliki peranan penting dalam kehidupan kita. Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) untuk menanamkan.¹⁰ Dalam konteks pendidikan, penanaman merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan. Adapun tujuan dari penanaman yaitu untuk mengetahui adanya sebuah perkembangan dan nantinya akan mendapatkan hasilnya.

*Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuai yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.*

Menurut Steema¹¹, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.¹² Defenisi nilai

¹⁰ WIS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hlm. 895.

¹¹ Dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) hlm. 56

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) hlm. 56

oleh Spranger termasuk yang dikenal luas. Menurut Spranger¹³, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.

Defenisi yang berlaku umum, dalam arti tidak memiliki tekanan pada sudut pandang tertentu adalah defenisi yang dikemukakan oleh Hans Jonas¹⁴. Ia menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is address of a yes*), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”. Defenisi ini merupakan defenisi yang memiliki kerangka lebih umum dari pada defenisi sebelumnya. Kata “ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis. Demikian pula, penggunaan kata “alamat” dalam defenisi itu dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial. Karena itu, untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yaitu: nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁵

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud nilai adalah harapan terhadap sesuatu yang bermanfaat, yang selalu dijunjung tinggi dan sebagai acuan perilaku dalam kehidupan manusia. Jadi, yang dimaksud dengan penanaman nilai dalam konteks pendidikan adalah bagaimana usaha seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai yang terkait.

b. Klasifikasi Nilai

Nilai berhubungan dengan aspek keyakinan manusia dalam menentukan pilihannya. Ia bersifat abstrak namun riil adanya. Nilai dapat diklasifikasikan menjadi enam sebagai berikut:

1) Pengakuan, yaitu pengakuan subjek tentang nilai yang harus dimiliki

¹³Dikutip oleh Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 134

¹⁴Dikutip oleh Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hlm.10-11

¹⁵Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hlm.10-11

seseorang atau suatu kelompok, misalnya nilai profesi, nilai kesukuan, atau nilai kebangsaan.

- 2) *Objek yang dipermasalahkan, yaitu cara mengevaluasi suatu objek dengan berpedoman dengan objek yang dinilai, seperti nilai yang dinilai dari kecerdasannya, bangsa dinilai dari keadilan hukumnya.*
- 3) *Keuntungan yang diperoleh, yaitu menurut keinginan, kebutuhan, kepentingan atau minat seseorang yang diwujudkan dalam kenyataan, contohnya kategori nilai ekonomi, maka keuntungan yang diperoleh berupa produksi; kategori nilai moral, maka keuntungan yang diperoleh berupa nilai kejujuran.*
- 4) *Tujuan yang akan dicapai, contohnya nilai akreditasi pendidikan*
- 5) *Hubungan antara pengembang nilai dengan keuntungan:*
 - a) *Nilai dengan orientasi pada diri sendiri (nilai egosentris), yaitu dapat mempertahankan keberhasilan dan ketentraman*
 - b) *Nilai dengan orientasi pada orang lain, yaitu orientasi kelompok:*
 - *Nilai yang berorientasi pada keluarga hasilnya kebanggaan keluarga*
 - *Nilai yang berorientasi pada profesi hasilnya nama baik profesi*
 - *Nilai yang berorientasi pada bangsa hasilnya nilai patriotisme*
 - *Nilai yang berorientasi pada masyarakat hasilnya keadaan sosial*
 - *Nilai yang berorientasi pada kemanusiaan yaitu nilai-nilai universal*

*Hirarki nilai sangat tergantung dari sudut pandang dan nilai yang menjadi patokan dasar si penilai. Tingkatan atau hirarki nilai akan berbeda antara *atheis* dengan orang religius, demikian juga dengan orang materialis. Bagi orang religius tentu saja nilai-nilai religi akan menempati*

posisi utama atau tertinggi. Sementara bagi orang materialis akan menempatkan nilai materi pada posisi tertinggi. Nilai tentu saja dipandang penting oleh setiap orang. Namun tingkat kepentingan nilai tersebut tidaklah sama, itulah sebabnya nilai memiliki tingkatan dalam pengertian ada hirarkinya.¹⁶

2. Pendidikan Seks

a. Pengertian pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *pedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹⁷ Pendidikan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* merupakan turunan dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Fatimah [1]:2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati.¹⁸

*“Education is thus a fostering, a norturing, a cultivating process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth”.*¹⁹

Yang mana dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan sebuah perkembangan, pemeliharaan, penanaman, dan proses.

¹⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu& Aplikasi Pendidikan*, (Bandung. PT Imperial Bhakti Utama, 2007) hlm. 52

¹⁷ Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis-Praktis*, (Semarang. CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 10

¹⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009) hlm. 14

¹⁹ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, 2004) hlm. 10

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Sudah banyak ahli pendidikan maupun pakar lainnya yang memberikan pengertian mengenai pendidikan. Latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya ikut memengaruhi pemahamannya terhadap esensi pendidikan. Pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.²⁰

Menurut George F. Kneller²¹, pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai perilaku atau tindakan yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai ketrampilan dari generasi kegenerasi, yang dilakukan masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara²² menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

²⁰ Bashori Muchsin & Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hlm. 1

²¹ Dikutip oleh Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis-Praktis*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 11

²² Dikutip oleh Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis-Praktis*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 11

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan akan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu. Mungkin saja seseorang tidak mampu melukiskan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang baik yang ia maksud. Sekalipun demikian tetap saja ia menginginkan tujuan pendidikan itu haruslah manusia terbaik. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya, menjadi manusia yang baik. Sampai disini tidaklah ada perbedaan akan muncul tatkala merumuskan ciri-ciri manusia yang baik itu. Kata Ahmad Syafi'i Maarif²³, manusia yang baik merupakan sosok manusia yang tidak menghabiskan masa hidup yang ringkas ini dengan sia-sia.

Adapun tujuan pendidikan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun sebagai warga masyarakat. Sasaran dan perbuatan pendidikan selalu normatif, selalu terarah kepada yang baik. Perbuatan pendidikan tidak mungkin dan tidak pernah diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang merugikan atau bertentangan dengan kepentingan peserta didik dan masyarakat. Perbuatan pendidikan selalu diarahkan kepada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat. Karena tujuannya positif maka proses pendidikannya juga harus positif,

²³ Dikutip oleh Bashori Muchsin & Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung. PT Refika Aditama, 2009) hlm. 3-4

*konstruktif, normatif. Tujuan yang normatif tidak mungkin dapat dicapai dengan perbuatan yang tidak normatif pula.*²⁴

c. Pengertian Seks

Seks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, berahi. Seks dalam arti sempit berarti kelamin, yang termasuk dalam pengertian kelamin adalah:

- 1) Alat kelamin itu sendiri*
- 2) Anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badan lainnya yang membedakan laki-laki dan wanita (misalnya perbedaan suara, pertumbuhan kumis, payudara, dan lain-lain)*
- 3) Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin.*
- 4) Hubungan kelamin (senggama, percumbuan).*
- 5) Proses pembuahan, kehamilan, dan kelahiran (termasuk pencegahan kehamilan atau yang lebih dikenal dengan istilah Keluarga Berencana/ KB).*

Adapun seks dalam arti luas adalah segala hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain:

- 1) Perbedaan tingkah laku: lembut, kasar, genit, dan lain-lain.*
- 2) Perbedaan atribut: pakaian, nama, dan lain-lain.*
- 3) Perbedaan peran dan pekerjaan*
- 4) Hubungan antar pria dan wanita: tata cara pergaulan, percintaan, pernikahan, dan lain-lain.*²⁵

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 4-5

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono & Ami Siamsidear, *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks*, (Jakarta, Rajawali: 1986) hlm. 7-8

d. Pengertian Pendidikan Seks

Munculnya pendidikan pada dasarnya adalah dikarenakan kebutuhan manusia dalam memenuhi hajat hidup berupa menjauhkan diri dari sikap dan sifat bodoh, menambah wawasan hidup, memenuhi kemajuan gaya dan pola hidup, dan meraih prestasi untuk mengeksikasikan diri dalam kehidupan. Untuk mewujudkannya dapat direalisasikan di antaranya dengan menampilkan konsepsi pendidikan seks. Pendidikan seks adalah bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakekatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup. Pernyataan ini dapat terjawab setelah kita mengenyam dengan santun, arif, dan seksama.²⁶

Maksud dari pendidikan seksual, seperti dikatakan Profesor Gawshi²⁷, adalah untuk “memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi”. Sementara itu, Syekh Abdullah Nashih Ulwan Nasih²⁸ mendefinisikan pendidikan seksual sebagai “ pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan. Sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman.

*Dengan memperhatikan kedua defenisi tersebut, kita memahami bahwa keduanya memberikan tekanan pada pembekalan anak *mumayyiz* dengan kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan.²⁹*

²⁶ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, (Semarang: Rasail Meda Group, 2007) hlm. 83

²⁷ Dikutip oleh Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) hlm. 90

²⁸ Dikutip oleh Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) hlm. 90

²⁹ Yusuf, Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003)

e. Tujuan Pendidikan Seks

Dalam konsep pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan seks yang kerap diungkapkan oleh berbagai pakar tentunya berbeda dengan tujuan yang dicanangkan oleh negara-negara Barat. Artinya pendidikan seks kita berasaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi nilai moral, etika dan akhlak yang mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah selaras dengan dimensi ajaran Islam. Sehingga tujuan pendidikan seks di Indonesia tidak lepas dari konteks moral, etika, akhlak maupun komitmen terhadap aturan agama.³⁰

Adapun tujuan pendidikan seks antara lain:

- 1) Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks*
- 2) Menepis pandangan minor khalayak umum tentang pendidikan seks dianggap tabu, tidak Islami, seronok, nonetis, dsb.*
- 3) Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya adalah memahami ajaran agama (Islam).*
- 4) Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia peserta didik dan pendidik yang dapat menempatkan 'umpan papan'.*
- 5) Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seksual.*
- 6) Menjadi generasi yang sehat.³¹*

f. Materi Pendidikan Seks

Proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan seperangkat materi yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Begitu pula pada pendidikan seks, materi pendidikan hendaknya diberikan dengan

hlm. 90

³⁰ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara: Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm. 68-69

³¹ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, (Semarang: Rasail Meda Group, 2007) hlm. 84-85

memperhatikan aspek usia, kondisi kematangan psikologi serta intelektualnya. Untuk aspek usia anak, materi pendidikan seks terbagi menjadi: *pertama*, materi untuk anak usia dini usia 0-5 tahun. *Kedua*, kanak-kanak periode kisaran usia 7-14 tahun, sebagai fase persiapan guna menghadapi perubahan-perubahan yang akan mengiringi perkembangan dirinya. *Ketiga*, usia remaja, kisaran usia 14-21.³²

Adapun materi pendidikan seks anak usia dini setidaknya mencakup:

- 1) Perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan serta akibat hukum dan sosialnya.
- 2) Khitan bagi laki-laki dan perempuan.
- 3) Sikap maskulinitas (*rujulah*) dan feminitas (*unutsah*)
- 4) Status orang (*mahram*) dalam keluarga
- 5) Aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian.
- 6) Pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin
- 7) Tidur dan bercengkerama dengan keluarga
- 8) Seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran, dan menyusui.
- 9) Problematika seksual (seperti kekerasan seksual).³³

Sedangkan materi pendidikan seks pada periode kanak-kanak periode kedua (7-14) tahun, antara lain:

- 1) Pembiasaan diri untuk menutup aurat yakni mencakup bagian tubuh yang diwajibkan menutupinya, dan tidak boleh dilihat oleh orang lain.
- 2) Mendidik keimanan pada anak. Yang bertujuan melatih kemandirian

³² Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara: Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm. 56

³³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009) hlm. 221

anak dalam menangkal efek negatif terhadap arus pergaulan.

- 3) *Memisahkan tempat tidur anak.*
- 4) *Mendidik menjaga kebersihan seks (sex hygiene), termasuk kebersihan dari najis.*
- 5) *Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak wanita.³⁴*

Sedangkan materi pendidikan seks rema akhir, kisaran usia 14-25 tahun, antara lain:

- 1) *Mendidik remaja agar tidak mendekati zina*
- 2) *Mendidik remaja agar tidak berkhawat (berdua-duaan ditempat sepi)*
- 3) *Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata*
- 4) *Mendidik untuk menutup aurat*
- 5) *Mendidik agar tidak bertabarruj (pamer atas kecantikan, perhiasan, ucapan dan sebagainya).*

Melengkapi uraian di atas, menurut BKKBN (2008) materi pendidikan seks bagi remaja sangat bervariasi mencakup aspek:

- 1) *Tumbuh kembang remaja yang mencakup perubahan fisik dan psikologi remaja, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja.*
- 2) *Beberapa hal yang perlu diketahui oleh remaja pada saat awal masa tumbuh kembangnya, yaitu tentang seksualitas, pubertas, mimpi basah, menstruasi dan organ reproduksi mencakup seksualitas, pubertas, mimpi basah, menstruasi serta organ reproduksi.³⁵*

3. Pembelajaran Fiqih

³⁴ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara: Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm. 59

³⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara: Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm. 62

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Berikut ini beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran³⁶:

- 1) Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.*
- 2) Pembelajaran adalah sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.*
- 3) Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.³⁷*
- 4) Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.*

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat digaris bawahi; secara implisit di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.³⁸

³⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 4

³⁷ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hlm. 12

³⁸ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 4

b. Prinsip Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck pada tahun 1974 ³⁹, adalah sebagai berikut:

- 1) Respons-respons baru (new respons) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya.*
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.*
- 3) Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.*
- 4) Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.*
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.*
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.*
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.*
- 8) Kebutuhan memecahkan materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model.*
- 9) Ketrampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari ketrampilan*

³⁹ Dikutip oleh Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hlm, 14-16

dasar yang lebih sederhana.

10) *Belajar akan lebih cepat, efisien dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.*

11) *Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.*

12) *Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respons yang benar.*

Melihat ke-12 prinsip pembelajaran yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran merupakan pekerjaan yang kompleks, namun bila dilakukan dengan seksama diharapkan dapat tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴⁰

c. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai jalan atau arah yang ditempuh oleh pendidik atau peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan.⁴¹ Macam-macam pendekatan pembelajaran ada dua yaitu:

1) *Pendekatan yang berpusat pada guru (teacher centred approaches), adalah guru sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa menjadi objek dari pembelajaran*

2) *Pendekatan yang berpusat pada siswa (student centred approaches), adalah siswa disini menjadi subjek dari kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator agar kegiatan menjadi terarah.⁴²*

d. Strategi pembelajaran

⁴⁰ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hlm, 14-16

⁴¹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) hlm. 128

⁴² Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009) hlm. 6

*Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.*⁴³

Macam-macam strategi pembelajaran adalah:

- 1) Pengajaran interaktif (*interactive teaching*), maksudnya guru dominan dalam PMB (gaya komando), guru menyuruh peserta didik melakukan, duru bertanya dan peserta didik menjawab.*
- 2) Pengajaran sesama teman (*peer teaching*)*
- 3) Pembelajaran cooperative (*cooperative learning*), dalam prosesnya peserta didik diberi tugas untuk menyelesaikannya secara berkelompok.*
- 4) Strategi pengajaran diri (*self instructional strategies*), dalam prosesnya peserta didik diberi tugas/ masalah yang harus diselesaikan sendiri dalam jangka waktu tertentu.*
- 5) Pengajaran beregu (*team teaching*), melibatkan lebih dari satu guru untuk mengajar pada kelompok-kelompok.*
- 6) Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching*), konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata.*
- 7) Bermain peran, pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.*
- 8) Pembelajaran Partisipatif (*participative Teaching and Learning*), pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.*
- 9) Pembelajaran inkuiri, pembelajaran yang melibatkan secara maksimal*

⁴³ Tutik Rachmawati & Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015) hlm. 149

*seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.*⁴⁴

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru agar siswa dapat belajar seluas-luasnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Macam-macam metode pembelajaran yaitu:

- 1) Metode ceramah, adalah suatu bentuk pembelajaran dimana guru mengalihkan informasi kepada siswa dengan cara yang bersifat verbal.*
- 2) Metode diskusi, adalah suatu cara penyajian materi pelajaran dimana siswa dibedakan kepada suatu masalah, berupa pertanyaan yang bersifat problemik untuk dibahas atau dipecahkan oleh siswa secara bersama-sama.*
- 3) Metode kerja kelompok, adalah format belajar mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam satu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas secara bersama-sama.*
- 4) Metode demonstrasi, adalah format belajar mengajar yang secara sengaja, menunjukkan atau memperagakan tindakan, proses atau prosedur yang dilakukan oleh guru atau orang lain kepada seluruh atau sebagian siswa.*
- 5) Bermain peran (Role Playing), adalah sebuah proses belajar melalui bermain peran yang dapat mengembangkan pemahaman, dan identifikasi terhadap nilai.*
- 6) Socio drama, adalah bermain peran yang berhubungan dengan isu sosial, yang hanya membatasi diri pada permasalahan yang berkenaan dengan aspek sosial masyarakat.*⁴⁵

⁴⁴ Tutik Rachmawati & Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015) hlm. 154-155

⁴⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) hlm. 212-213

f. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah alat bantu untuk mendeskripsikan suatu benda atau contoh agar mempermudah guru dalam menjelaskan objek dalam proses pembelajaran. Beberapa model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) *Picture and picture*, adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis.
- 2) *Jigsaw*, adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran.
- 3) *Numbered heads together*, adalah suatu model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.
- 4) *Skrip kooperatif*, adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.
- 5) *Examples non examples*, adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh, yang dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan KD.⁴⁶

g. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan ilmu tentang hukum islam. Kata fiqh (فقه)) secara arti kata berarti : “paham yang mendalam”. Semua kata “fa qa ha” yang terdapat dalam al-quran mengandung arti ini. Umpamanya firman Allah dalam surat al-Taubah: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا تَقَرَّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).

⁴⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) hlm. 214.

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. at-Taubah/9: 122).⁴⁷

*Bila “paham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat *lahiriah*, maka fiqh berarti paham yang menyampaikan ilmu *zhahir* kepada ilmu batin. Karena itulah al-Tirmizi menyebutkan “fiqh tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai pada kedalamannya.*

Kata “fa qa ha” (فقه)) atau yang berakar pada kata itu dalam al-Quran disebut dalam 20 ayat; 19 di antaranya berarti bentuk tertentu dari kedalaman paham dan kedalaman ilmu yang menyebabkan dapat di ambil manfaat daripadanya.⁴⁸

Dari ayat di atas, dapat ditarik satu pengertian bahwa fiqh itu berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Jadi pengertian fiqh dalam arti yang sangat luas sama dengan pengertian syari’ah dalam arti yang sangat luas. Inilah pengertian fiqh pada masa sahabat atau pada abad pertama islam.⁴⁹

*Saifuddin al-Amidiy⁵⁰ memberikan defenisi fiqh yakni “ ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara’ yang bersifat *furu’iyah* yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau *istidla’*”. Kata *furu’iyah* dalam defenisi al-Amidi ini menjelaskan bahwa ilmu tentang dalil dan macam-macamnya sebagai *hujjah* bukanlah fiqh menurut artian ahli Ushul, sekalipun yang diketahui itu adalah hukum yang bersifat *nazhari*.*

Dengan menganalisa defenisi tersebut di atas dapat dirumuskan hakikat dari fiqh itu sebagai berikut:

1) Fiqh itu adalah ilmu tentang hukum Allah

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010) hlm. 206-207

⁴⁸ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) hlm. 4-5

⁴⁹ Djazuli, *Ilmu Fiqh: penggalan, perkembangan, dan penerapan hukum islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005) hlm. 4

⁵⁰ Dikutip oleh Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) hlm. 6-7

- 2) Yang dibicarakan adalah hal-hal yang bersifat *amaliyah furu'iyah*
- 3) Pengertian tentang hukum Allah itu didasarkan kepada dalil *tafsili*
- 4) Fiqh itu digali dan ditemukan melalui penalaran dan *istidlal* seorang mujtahid atau *faqih*

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa fiqh itu adalah “dugaan kuat yang dicapai seseorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah”.⁵¹

h. Pembagian Fiqih

Adapun para ulama telah membagi hukum fiqh ke dalam delapan bagian besar yakni sebagai berikut:

- 1) Hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah Swt. Seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lainnya.
- 2) Hukum yang berkaitan dengan permasalahan keluarga (*al-ahwal al-syakhshiyah*), seperti nikah, talak, masalah keturunan, nafkah, dan sebagainya.
- 3) Hukum yang berkaitan dengan muamalah, yaitu hubungan antarmanusia dalam rangka memenuhi kebutuhan masing-masing, seperti masalah harta dan hak-hak lainnya.
- 4) Hukum yang berkaitan dengan perbuatan atau tindak pidana (*jinayah atau uqubah*)
- 5) Hukum yang berkaitan dengan penyelesaian sengketa antarmanusia (*ahkam al-qadha*)
- 6) Hukum yang mengatur hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya (*al-ahkam al-sulthaniyyah atau al-siyasah al-syar'iyah*)
- 7) Hukum yang mengatur hubungan antarnegara dalam keadaan perang dan damai (*siyar atau al-huquq al-dauliyah*)

⁵¹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) hlm. 6-7

8) Hukum yang berkaitan dengan adab, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk.

*Semua bagian yang termasuk ke dalam kajian ilmu fiqh itu tidak hanya mengandung makna keduniaan, tetapi juga mengandung makna keakhiratan. Artinya, hukum-hukum tersebut tidak hanya menyangkut urusan-urusan dunia, melainkan juga berkaitan dengan urusan manusia di akhirat. Hal tersebut karena islam tidak memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat meski keduanya dapat dibedakan.*⁵²

i. *Pengertian Pembelajaran Fiqih*

Sesuai dengan pengertian pembelajaran yakni suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik dan pengertian fiqh adalah memahami ajaran agama secara mendalam yang mana telah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran fiqh adalah proses belajar mengajar tentang ajaran agama islam dalam segi hukum syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi yang telah ditentukan.

Adapun Tujuan pembelajaran fikih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Dalam mempelajari fikih, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fikih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau dijauhi. Oleh karena itu, fikih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Pembelajaran fikih harus dimulai sejak dini. Keberhasilan pendidikan

⁵² Ahmad Izzan & Saehudin, *Fiqh Keluarga*, (Bandung. Mizan Media Utama, 2017) hlm. 14

fikih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga kecenderungan anak untuk melakukan shalat sendiri secara rutin. Sedangkan dalam sekolah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan disekolah. Untuk itu evaluasi pembelajaran fiqh tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktek. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori ilmu fikih tetapi, dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan teori itu secara praktek, seperti shalat dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang fikih masih kurang.⁵³

4. Materi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Fiqih

a. Tanda-tanda baligh

Para pakar ilmu fiqh sepakat , bahwa baligh ditetapkan melalui tanda-tanda yakni:

1) Mimpi basah

Mimpi basah dijelaskan keluarnya cairan sperma remaja putra dan remaja putri sebagai hasil dari mimpi berhubungan seks atau lainnya ketika tidur. Mimpi basah merupakan aktifitas seksual bawah sadar yang dialami oleh laki-laki dan perempuan sejak memasuki usia baligh. Pada usia ini seorang remaja telah dibebankan atas mereka kewajiban untuk melaksanakan hukum-hukum syariat seperti sholat, puasa, dan sebagainya.

2) Tumbuh rambut di sekitar alat kelamin

Yang dimaksud rambut ialah rambut yang biasanya tebal, hitam, dan keriting di seputar kemaluan sebagai indikator kedewasaan. Rambut kemaluan berfungsi meredam suhu panas lingkungan agar tidak terlalu tinggi yang bisa mengganggu produksi sel benih (suhu stabil sekitar 35

⁵³ Nurhayani, "Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa Di Mts Ympi Sei Tualang Raso Tanjung Balai", *Jurnal Ansiru*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2017), Hlm. 90-91

derajat celcius)⁵⁴

3) Haid

Kata haid berasal dari bahasa arab adalah *masdar* dari *fi'il*: حَاضَ (-يَحِيضُ-حَيْضًا) yang artinya darah haid. Sedangkan menurut istilah haid adalah darah yang keluar dari pangkal rahim perempuan yang telah mencapai umur baligh dalam keadaan sehat, dalam waktu tertentu. Ada beberapa larangan bagi perempuan yang sedang haid yakni diharamkan sholat, puasa, membaca al-qur'an, menyentuh al-qur'an, masuk ke masjid, tawaf, *jima'* (berhubungan suami istri), dan diharamkan *istimta'* (mencari kenikmatan antara suami istri) antara puser dan lutut.⁵⁵ Haid mempunyai tempo minimal dan maksimal, ulama' fiqih berbeda pendapat tentang hal ini, di antara beberapa pendapat ulama' fiqih yaitu: *pertama*, ulama Hanafiyah dan Syiah Zaidiyah berpendapat tempo minal haid adalah tiga hari dan tempo maksimal haid adalah sepuluh hari. *Kedua*, ulama Malikiyah dan Zhahiriyyah berpendapat bahwa tidak ada batas minimal khususnya dalam hal ibadah dan batas maksimalnya adalah lima belas sampai tujuh belas hari. *Ketiga*, ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa tempo minimal haid adalah sehari semalam dan tempo maksimal haid adalah lima belas hari lima belas malam, ini adalah pendapat yang *termasyhur*.⁵⁶

4) Istihadhoh

Darah *istihadhoh* adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita yang bukan termasuk darah haid dan nifas. Ada dua jenis *istihadhoh* yaitu: *pertama*, jenis bersambung dengan darah haid yakni setiap yang lebih atau kurang dari tempo maksimal dan minimal haid. *Kedua* jenis yang tidak bersambung dengan haid seperti perempuan yang masih kecil, yang belum berumur sembilan tahun, tetapi sudah mengeluarkan darah

⁵⁴ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, (Semarang: Rasail Meda Group, 2007) hlm.92-96

⁵⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hlm. 20-22

⁵⁶ Su'ad Ibrahim Saleh, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: AMZAH, 2013) hlm. 207

dari kemaluannya.⁵⁷

b. Kesehatan seksual dalam islam

Beberapa hal yang akan dijelaskan di bawah ini termasuk dari sunnah fitrah, yaitu sunnah para Nabi yang diwajibkan atas kita untuk mengikutinya. Hal-hal tersebut antara lain:

1) Mencukur rambut kemaluan

Rambut kemaluan adalah rambut yang tumbuh di sekitar kemaluan pada laki-laki dan perempuan. Adapun hikmahnya adalah untuk memelihara kulit di sekitar kemaluan, membantu perkembangan kantong-kantong darah di kemaluan pada saat ereksi dan menjaga daerah kemaluan dari setuhan langsung oleh bahaya dari luar. Hukum mencukur rambut kemaluan adalah sunah.

2) Mencukur bulu ketiak

Keberadaan bulu ketiak berperan sebagai penghisap keringat sementara. Jika kondisinya tidak dirawat, dikhawatirkan menimbulkan endapan keringat dan beraroma kurang sedap. Sehingga dianjurkan untuk mencukurnya.

3) Istinja

Istinjak adalah membersihkan *qubul* (kemaluan) atau *dubur* (anus) dari kotoran setelah buang air kecil atau besar. Hukum *istinjak* adalah wajib bagi orang islam dengan air, apabila tidak terdapat air maka boleh menggunakan sesuatu yang kering seperti daun, batu dan lain-lain. Sedangkan hikmah *istinjak* sangat vital bagi kesehatan tubuh, karena dapat membersihkan bakteri-bakteri dan kuman-kuman yang berbahaya.

4) Mandi besar

Mandi besar adalah aktivitas yang dilakukan dengan cara menyiram seluruh tubuh yang terlihat oleh mata dengan air yang diawali dengan

⁵⁷ Su'ad Ibrahim Saleh, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: AMZAH, 2013) hlm. 223-224

doa. Bagi laki-laki dan perempuan setelah melakukan hubungan seks baik mengeluarkan sperma atau tidak, atau bagi perempuan setelah suci dari hadas besar dan bagi laki-laki setelah mimpi basah.

5) Khitan

Khitan adalah memotong kulit bagian kepala dari kemaluan laki-laki. Hukum hukumnya wajib bagi laki-laki. Hikmah dari khitan adalah untuk memelihara kebersihan dan memperindah rupa seorang pemuda muslim, mneghindari dari berbagai jenis penyakit berbahaya seperti kanker dan beser, dan dapat mengurangi praktek masturbasi atau onani bagi orang yang baligh.⁵⁸

c. Nifas

Nifas adalah nama untuk darah yang keluar dari rahim wanita setelah melahirkan. Tempo minimal nifas menurut ulama Syafi'iyah adalah sesaat yakni hanya sekedar satu tetesan dan tempo maksimalnya adalah enam puluh hari. Sedangkan menurut ulama Malikiyah, Ibnu Hazm dan Hanabilah tempo minimal nifas tidak ada, artinya kapan saja ia melihat sudah bersih maka hendaknya mandi. Adapun mengenai tempo maksimal nifas, mayoritas ahli ilmu dari kalangan sahabat berpendapat maksimal empat puluh hari. Ini adalah pendapat Umar, Ibnu Abbas, Ishaq, ulama Hanafiyah, ulama Hanabilah, dan Zaidiyah.⁵⁹

d. Menetapkan syari'at yang mengatur hubungan antara laki-laki dengan perempuan

1) Mengenalkan mahramnya

Tidak semua orang wanita boleh untuk dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa wanita yang diharamkan dan siapa yang dihalalkan, semuanya ini telah diatur oleh syari'at islam. Laki-laki diharamkan menikahi perempuan dari mahramnya, demikian juga wanita diharamkan

⁵⁸ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, (Semarang: Rasail Meda Group, 2007) hlm. 114-117

⁵⁹ Su'ad Ibrahim Saleh, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: AMZAH, 2013) hlm. 262-264

menikah dengan laki-laki dari mahramnya.⁶⁰

2) Mendidik agar tidak melakukan *ikhtilat*

Ikhtilat ialah bercampur baurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. *Ikhtilat* dilarang dalam islam, karena merupakan perantara kepada perbuatan zina.⁶¹

3) Menjaga aurat

Aurat ialah bagian anggota yang tidak pantas dilihat orang, atau tidak pantas terlihat dan nampak terhadap orang lain. Menutup aurat dalam islam diperintahkan bagi laki-laki maupun perempuan. Batas aurat yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Aurat laki-laki dengan laki-laki lain adalah antara pusar dan lutut
- b) Aurat perempuan dengan perempuan lain, bila keduanya muslimah, adalah antara pusar dan lutut
- c) Aurat perempuan islam dengan perempuan non islam menurut satu pendapat adalah semuanya, kecuali muka dan telapak tangan, dan menurut pendapat lain adalah semua anggota badannya.
- d) Aurat perempuan dengan laki-laki adalah menurut satu pendapat adalah semuanya, kecuali muka dan telapak tangan, dan menurut pendapat lain adalah semua anggota badannya.⁶²

e. Pernikahan

Pernikahan ialah *aqad* antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, oleh seorang wali dari pihak perempuan dan harus memenuhi rukun dan syarat-syaratnya menurut islam dan negara. Tujuan pernikahan antara lain:

⁶⁰ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997) hlm. 93

⁶¹ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997) hlm. 100

⁶² Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997) hlm. 102-104

- 1) Untuk mewariskan anak keturunan
- 2) Untuk menyelamatkan masyarakat dari dekadensi moral
- 3) Untuk menjalin kerja sama suami istri terhadap tanggung jawab keluarga
- 4) Untuk menentramkan jiwa
- 5) Untuk menyempurnakan agama⁶³

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Diterapkan di Sekolah

Nilai-nilai dasar dapat dikategorikan kaitannya dengan: (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) kehidupan (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan), (3) bukan kehidupan (tanah, air, udara, dan sebagainya).⁶⁴ Nilai-nilai dalam pendidikan karakter berfungsi untuk (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Ada delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan nasional yang diterapkan di sekolah, antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.⁶⁵

6. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Fiqih

Penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih diartikan menanamkan nilai-nilai pendidikan seks ke dalam proses pembelajaran fiqih, yang mana keduanya tersebut akan menjadi kesatuan utuh untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah dengan melihat bagaimana proses kegiatan belajar mengajar tentang kepercayaan dan cara

⁶³ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997) hlm. 69-76

⁶⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 37

⁶⁵ Hariyanto & Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 52

hidup seseorang sesuai dengan hukum-hukum islam. Penanaman yang diinginkan disini adalah penanaman nilai-nilai pendidikan seks yang dapat diartikan sabagai upaya penanaman yang akan menghasilkan kontribusi baru (untuk sains atau agama) yang dalam hal ini yakni nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih yang tidak bisa diperoleh jika keduanya terpisah.

Disini penulis mengartikan penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih adalah sebagai proses dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih. Nilai-nilai pendidikan seks mampu tertanam dalam proses pembelajaran fiqih dilihat dari subjek atau pelaku proses tersebut yakni pendidik dan peserta didik. Yang mana pendidik yang melakukan persiapan sampai proses pembelajaran hingga pengevaluasian, dan peserta didik yang akan memberikan efek balik dari proses yang telah dilakukan oleh pendidik.

Pada proses perencanaan dilihat dari bagaimana pendidik menyiapkan bahan ajar sebelum adanya proses pembelajaran dengan menggunakan metode, model, dan pendekatan yang telah dirancang. Pada saat pembelajaran pendidik dan peserta didik ikut berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks, sehingga akan memperoleh hasil melalui kegiatan evaluasi.⁶⁶ Penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa yang jauh lebih baik.

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pendidikan seks kaitannya dengan nilai-nilai fiqih ini bukan penelitian yang pertama kali karena sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian tentang pendidikan seks dan pembelajaran fiqih. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- 1. Konsep pendidikan seks dalam perspektif fikih, oleh Taat Rifani, NIM. 103111100, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama*

⁶⁶ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993) hlm. 147

Islam IAIN Walisongo 2014.⁶⁷ Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) pendidikan seks pespektif fikih dalam keluarga sangat penting diterapkan. Dalam pendidikan seks perspektif fikih pada keluarga memposisikan orang tua sebagai agen pemberi pengetahuan dan mampu menanamkan nilai kepada anak. (2) Pendidikan seks dalam perspektif fikih sangat penting diterapkan di sekolah. Walaupun tanpa melalui mata pelajaran tersendiri, namun masih bisa diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Kreatifitas guru di sini menjadi kunci, bagaimana seorang guru mampu menyampaikan muatan pendidikan seks di sela-sela mata pelajaran yang ada. (3) Konsep pendidikan seks dalam perspektif fikih kaitanya dengan kesehatan reproduksi. Selain bermuatan ibadah dan akhlak, konsep pendidikan seks dalam perspektif fikih juga mengandung muatan tentang kesehatan reproduksi yang membahas masalah kesehatan baik secara biologi maupun psikologis. (4) Nilai Moral dalam Pendidikan Seks dalam Perspektif Fikih. Moral tersebut yang menjadi landasan dalam penerapan pendidikan seks dalam perspektif fikih. Berikut beberapa nilai moral pendidikan seks dalam perspektif fikih yaitu, nilai sopan santun, nilai tanggung jawab, nilai ketaatan, nilai kasih sayang dan nilai saling menghormati.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama dalam mengaitkan pendidikan seks dengan ilmu fiqih. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang akan dilaksanakan penulis berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih. Jadi, penulis akan melakukan penelitian bukan hanya pada konsepnya saja tapi juga penanaman nilai-nilai pendidikan seks. Dan penelitian sebelumnya menggunakan kajian literel (*library research*), sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*).

2. Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas dalam Islam (Telaah 7 Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan), Oleh Pujiyarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

⁶⁷ Taat Rifani, "Konsep Pendidikan Seks dalam Perspektif Fiqih", *Skripsi* (Semarang. Program S1 IAIN Walisongo, 2014)

Kalijaga Tahun 2007.⁶⁸ Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan pandangan-pandangan beliau mengenai Pendidikan seks antara lain fase-fase anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, yaitu: (1) Usia 7-10 tahun. Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu. (2) Usia 10-14 tahun. Pada masa ini anak dihindarkan dari hal-hal yang dapat memicu anak berpikiran negatif mengenai seksual. (3) Usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (*adolesan*). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak akan diberi pelajaran tentang etika (*adab*) mengadakan hubungan seksual. (4) Setelah masa *adolesan*. Pada masa ini diberi pelajaran tentang cara melakukan *isti'laf* (*bersuci*) jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan. Kemudian beliau mengemukakan juga tentang konsepsi metode pendidikan seks pada anak menurut Islam, ada 3 metode, yaitu : (1) Penyadaran, (2) Peringatan, dan (3) Pengikatan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah objek penelitiannya yang menggunakan anak yang memasuki masa pubertas atau siswa kelas VII. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang akan dilaksanakan penulis berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih. Jadi, penulis akan melakukan penelitian yang lebih spesifik karena hanya dalam ruang lingkup fiqih saja. Selain itu jenis penelitian sebelumnya adalah *library research* sedangkan jenis penelitian penulis adalah *field research*.

3. Model Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VII dan VIII di MTS Negeri Bendosari Sukoharjo, oleh Arifin Nur Ahmad, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015.⁶⁹ Hasil dari penelitian tersebut adalah : (1) Model pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih yang digunakan di kelas VII

⁶⁸ Pujiyarta, "Metode Pendidikan Seks Pada Anak Masa Pubertas dalam Islam (Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)", *skripsi* (Yogyakarta: Perpustakaan Pps. UIN Sunan Kalijaga, 2007)

⁶⁹ Arifin Nur Ahmad, Model Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VII dan VIII di MTS Negeri Bendosari Sukoharjo, *skripsi* (Yogyakarta: Perpustakaan Pps. UIN Sunan Kalijaga, 2015)

dan VIII MTs Negeri Bendosari Sukoharjo ada dua, yaitu: model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) dan pembelajaran kooperatif. (2) faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaannya adalah dari segenap komponen sekolah kemudian diadakannya program sosialisasi tentang pergaulan bebas dan tidak lupa kerjasama dengan orang tua untuk memantau anaknya ketika berada di lingkungan keluarga. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan seks adalah waktu yang diberikan dan media pembelajaran yang minim untuk mengajar hanya terbatas sehingga kurang maksimal dalam menyampaikan pembelajaran, kurangnya pengawasan dari orang tua ketika berada di lingkungan keluarga, dan pengaruh dari lingkungan masyarakat yang buruk bisa mempengaruhi perilaku peserta didik.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yakni menghubungkan pendidikan seks dengan pembelajaran fiqih, sama dalam objek penelitiannya yakni kelas VII MTs, sama dalam jenis penelitiannya yakni penelitian lapangan dan sama-sama membahas faktor pendukung dan penghambat. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang akan dilaksanakan penulis berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih. Jadi bukan hanya pada modelnya, tapi juga metode dan pendekatan yang digunakan.

4. *Integrasi Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Agama Islam Kelas VII SMPN 17 Purworejo, oleh Naela Azizah Daliati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2017.*⁷⁰ Hasil dari penelitian tersebut adalah: (1) Integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI kelas VII materi toharoh terdiri dari perencanaan pembelajaran (tujuan pembelajaran, KD, dan Indikator pencapaian kompetensi), pelaksanaan pembelajaran (model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran), dan evaluasi pembelajaran (teknik tes dan non tes). (2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan seks tersebut adalah adanya dukungan dan

⁷⁰ Naela Azizah Daliati, *Integrasi Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Agama Islam Kelas VII SMPN 17 Purworejo, skripsi* (Yogyakarta: Perpustakaan Pps. UIN Sunan Kalijaga, 2017)

kerjasama dari segenap komponen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam melalui pendidikan karakter, serta adanya kegiatan diluar pembelajaran seperti adanya ROHIS, maupun sosialisasi tentang kesehatan reproduksi yang dilaksanakan setiap tahunnya. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan seks adalah terbatasnya alokasi waktu pembelajaran di kelas, dan kondisi siswa serta lingkungan pergaulan siswa yang berbeda-beda.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah objek penelitiannya di kelas VII, membahas faktor pendukung dan penghambat, dan jenis penelitiannya sama yakni penelitian lapangan. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang akan dilaksanakan penulis berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih. Yakni penelitian yang akan dilakukan penulis lebih spesifik karena hanya mencakup ruang lingkup pembelajaran fiqih saja bukan ruang lingkup semua pembelajaran agama islam.

5. *Pendidikan Seks dalam Mata Pelajaran Fikih Kelas IX di MAN 2 Wates Kolonprogo Yogyakarta, oleh Nurlayli Prajawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2012.⁷¹ Hasil penelitianNYA bahwa: (a) Materi-materi fikih yang mengandung unsur pendidikan seks adalah materi tentang pernikahan, zina, dan minuman keras. (b) Pelaksanaan pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih kelas IX di MAN Wates Kulonprogo meliputi penyampaian, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. (c) Faktor-faktor penghambat pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih meliputi alokasi waktu dan pengaruh lingkungan siswa yang buruk. (d) Faktor pendukung pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih meliputi dukungan pihak sekolah dan usia siswa yang telah melewati usia baligh.*

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah menghubungkan pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, membahas faktor

⁷¹ Nurlaily Prajawati, *Pendidikan Seks dalam Mata Pelajaran Fikih Kelas IX di MAN 2 Wates Kolonprogo Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)*

pendukung dan jenis penelitiannya sama yakni penelitian lapangan. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang akan dilaksanakan penulis terfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, jadi bukan hanya materinya tapi juga prosesnya. Selain itu penulis akan meneliti pada kelas VII.

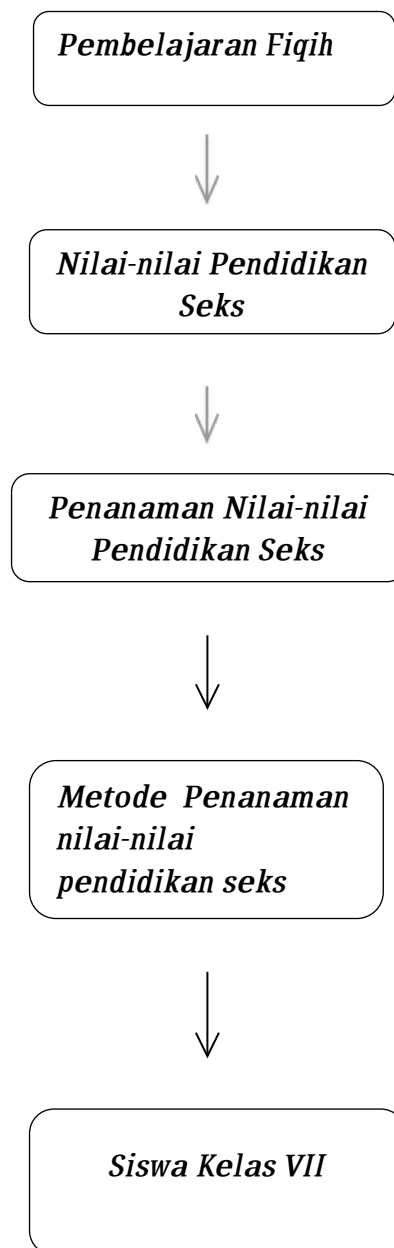
C. Kerangka Berfikir

*Pendidikan seks merupakan pendidikan yang bertujuan untuk memberi pengetahuan seputar kesehatan alat reproduksi dan masalah-masalah seksual yang mana tidak lepas dari konteks moral, etika, akhlak maupun komitmen terhadap aturan agama. Sehingga tidak terjerumus pada penyimpangan seksual. Maraknya penyimpangan seksual yang terjadi dizaman sekarang yang mana banyak dilakukan oleh remaja, memicu begitu pentingnya pendidikan seks ditanamkan pada anak sejak dini. Anak yang sudah dapat berfikir dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk (*mumayyiz*) perlu diberi pengetahuan tentang pendidikan seks sesuai dengan usianya.*

Pendidikan seks selain bisa didapatkan dari lingkungan keluarga, tetapi juga bisa didapatkan dalam lingkungan sekolah. Yang mana nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan seks selaras dengan materi yang terdapat dalam pembelajaran fiqih yakni salah satunya dalam bab thoharoh. Pendidikan seks dalam pembelajaran fikih tidak hanya sebagai materi kognitif saja, tetapi tugas dari pendidik adalah melatih peserta didik secara praktis untuk memahami hukum-hukum yang terdapat dalam pembelajaran fiqih dan menanamkan nilai-nilai pendidikan seks yang terdapat dalam pembelajaran fiqih yang mana bahwa seks bukan hanya dapat diartikan dalam arti biologis saja, tetapi juga bernilai ibadah sesuai dengan tuntunan syari'at yang ada. Nilai-nilai pendidikan seks yang terdapat dalam pembelajaran fiqih diantaranya adalah bersumber dari nilai-nilai karakter yaitu nilai religius, nilai disiplin, nilai mandiri dan nilai tanggung jawab. Yang mana penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan oleh pendidik melalui proses mulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan yang menggunakan metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Kemudian tugas pendidik setelah menanamkan nilai-nilai tersebut adalah membuat peserta didik membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari

dan pendidik mengamati sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mengaplikasikannya. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan seks pada pembelajaran fiqih pastilah terdapat faktor pendukung dan penghambat yang akan sangat mempengaruhi dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka disusunlah kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

Penyusunan karya ilmiah ini tidak terlepas dari metode penelitian yang menjadi pedoman agar kegiatan penelitian berjalan dengan baik. Sebuah penelitian akan mencapai hasil yang maksimal, apabila peneliti mengerti dan memahami metode apa yang akan dipakai dalam penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang beramsusi bahwa kenyataan itu berdimensi jarak, jarak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.⁷² Berikut dikemukakan beberapa pengertian penelitian kualitatif. Pertama, menurut Bogdan dan Taylor⁷³, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kedua, Kirk dan Miller⁷⁴ mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Ketiga, menurut David Williliams dalam Meleong⁷⁵, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁷⁶ Maka istilah penelitian kualitatif yang dimaksudkan adalah sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif.⁷⁷ Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami nernagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik, dalam proses pendidikan dan pembelajaran.⁷⁸

Phenomenological research is strategy of inquiry in which the research identifies the essence of human experience about a phenomenon as

⁷² Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 179.

⁷³ Dikutip oleh Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) hlm. 2.

⁷⁴ Dikutip oleh Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) hlm. 2.

⁷⁵ Dikutip oleh Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) hlm. 2.

⁷⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) hlm. 2.

⁷⁷ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 4.

⁷⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) hlm. 3.

*described by participants understanding the lived experiences marks phenomenology as a philosophy as well as a method, and the prosedur involves studying a small number of subjects through extensive and prolonged engagement to develop patterns and relationship of meaning.*⁷⁹

Pada dasarnya penelitian ini meneliti tentang fenomena pengalaman sosial manusia yang dilihat dari sudut pandang dengan cara mendeskripsikan pengalaman hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.⁸⁰ Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Untuk menganalisa tentang penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, maka penulis mengambil tempat di MTs Negeri 01 Kendal.

2. Waktu penelitian

Untuk waktu penelitian akan dilaksanakan kurang lebih mulai bulan februari sampai maret 2020.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

⁷⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publication, 2009) hlm.13

⁸⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) hlm. 26.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar, bukan data yang berbentuk angka. Data kualitatif dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTs Negeri 01 Kendal.

2. Sumber data

Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸¹ Sumber data penelitian diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui interaksi di lokasi dengan subjek penelitian.⁸² Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yakni:

- a. Sumber data primer adalah data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli⁸³, yakni dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih, hasil wawancara dengan siswa kelas VII, dan hasil observasi dari peneliti sendiri tentang penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.*
- b. Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber pertama, tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua atau melalui perantara orang lain,⁸⁴ yakni dapat berupa dokumen-dokumen yang berasal dari lembaga, seperti profil dan visi misi MTsN 01 Kendal, keadaan guru dan karyawan MTsN 01 Kendal, keadaan peserta didik MTsN 01 Kendal, dan keadaan sarana prasarana MTsN 01 Kendal.*

D. Fokus Penelitian

*Sesuai dengan objek kajian penelitian ini, maka penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau *field research* yang pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang*

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 129

⁸² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hlm. 18

⁸³ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 227

⁸⁴ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 227

terjadi pada suatu tempat terjadinya gejala yang diselidiki.⁸⁵

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi lapangan. Dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqh pada kelas VII MTsN 01 Kendal. Jadi peneliti akan mencari data dari sumber data yang terkait mengenai proses penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqh. Maka secara metodologis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang yang diteliti. Dan data yang diperoleh bukan dalam bentuk perhitungan statistik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpul data yang sudah disediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang suatu hal yang akan dicari di lapangan, sudah merupakan proses pengadaan data primer.

Bagi peneliti, terutama petugas lapangan, sangat ditentukan oleh alat-alat yang tersedia, sehingga dengan matangnya persiapan baik teori maupun pengalaman, sangat berpengaruh pada instrumen serta akan berpengaruh pula pada hasil pengumpulan data lapangan. Instrumen sebagai pegangan para petugas lapangan merupakan pedoman satu-satunya yang sengaja disiapkan dalam bentuk yang dikendaki untuk dipakai secara serempak dalam waktu yang ditentukan.⁸⁶

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara tertentu atau teknik-teknik tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian harus menjelaskan dalam desain dan laporan hasil penelitiannya tentang cara-cara atau teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data

⁸⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) hlm. 27.

⁸⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011) hlm. 37

penelitiannya.⁸⁷ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸⁸ Untuk mendapatkan data-data mengenai nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁸⁹ Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall (1995) menyatakan bahwa “ *through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Peneliti dalam meneliti aktivitas objek penelitian menggunakan observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Metode ini digunakan secara langsung untuk berinteraksi dengan objek penelitian. Dan peneliti juga menggunakan observasi terus terang atau tersamar, yakni peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.⁹⁰ Pada penelitian ini peneliti langsung mengamati

⁸⁷ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada) hlm. 56.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 308

⁸⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011) hlm, 63.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm, 310-312

keadaan dan proses yang terjadi selama berlangsungnya aktivitas objek yang sedang diteliti. Tujuan dari observasi ini adalah meneleki secara langsung bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih dan memperoleh data mengenai situasi umum obyek penelitian atau mencari data yang berkaitan dengan penelitian ini di MTs Negeri 01 Kendal.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviwer (pewawancara) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (interveiwee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁹¹

Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara. Pedoman wawancara berisi uraian penelitian yang umumnya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian. Bentuk pertanyaan atau pernyataan bisa sangat terbuka sehingga responden mempunyai keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan. Pertanyaan atau pernyataan dalam pedoman wawancara dapat pula berstruktur, yaitu suatu pertanyaan atau pernyataan umum diikuti pertanyaan atau pernyataan yang lebih khusus atau lebih terurai.⁹² Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi secara rinci tentang penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih secara lengkap dan mendalam di MTs Negeri 01 Kendal.

3. Dokumentasi

⁹¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011) hlm. 39

⁹² Suryo Guritno, Sudaryono, Untung Raharja, *Theory and Application of IT Research Metodologi Penelitian Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2011) hlm. 131-132.

Cara lain untuk memperoleh data dan responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya.⁹³ Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.

Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumen resmi dan dokumen tidak resmi. Dokumen resmi mencakup surat keputusan, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan dan sumber dokumentasi tidak resmi mencakup surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian.⁹⁴

Dalam penelitian ini, teknik ini digunakan untuk memperoleh dokumen tentang data-data seputar lembaga sekolah yang meliputi letak geografis, keadaan guru, karyawan dan peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, serta data-data lain yang bersifat dokumen. Dan teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data-data tentang kegiatan pembelajaran fiqih seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sumber belajar, dan lain sebagainya di MTs Negeri 01 Kendal.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi sebagai uji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 201.

⁹⁴ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015) hlm. 67.

teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁹⁵ Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kejadian) melalui berbagai metode. Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu dan meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.⁹⁶ Triangulasi dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Waktu Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah terdiri dari:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, untuk menguji data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan, dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu diperiksa dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. atau mungkin semua, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bansung: Alfabeta, 2015) hlm. 330.

⁹⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hlm. 30

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁹⁷

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian. Sedangkan menurut Taylor, analisis data adalah cara atau usaha untuk menemukan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan berdasarkan data penelitian.⁹⁸ Jadi dapat dipahami bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁹

Ada dua langkah analisis data yaitu: analisis selama di lapangan dan analisis sesudah meninggalkan lapangan. Selama di lapangan yang dilakukan adalah:

1. *Mempersempit fokus studi, menetapkan tipe studi*
2. *Mengembangkan secara terus menerus pertanyaan analitik*
3. *Menuliskan komentar peneliti sendiri*
4. *Upaya penjajagan tentang ide dan tema penelitian pada subjek sebagai*

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bansung. Alfabeta, 2015) hlm. 373-374

⁹⁸ Endang Mulyaraningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung. Alfabeta, 2013) hlm. 43-44

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bansung. Alfabeta, 2015) hlm. 334.

analisis peninjauan.

5. *Membaca kembali pustaka yang relevan selama di lapangan*
6. *Menggunakan metaphora, analogi dan konsep*

Sedangkan langkah-langkah sesudah meninggalkan lapangan adalah sebagai berikut:

1. *Membuat kategori masalah dan menyusun kodenya*
2. *Menata urutan penelaahannya.*¹⁰⁰

Dalam menganalisis data, penulis akan menggunakan teknik deskriptif tentang penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTsN 01 Kendal. Analisis data dilakukan secara induktif dan berlangsung terus menerus sejak pengumpulan data di lapangan dan dilakukan dengan lebih intensif lagi setelah meninggalkan lapangan. Setelah data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkumpul, maka penulis akan menggunakan langkah-langkah antara lain:

1. *Reduksi Data (Data Reduction), yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.*¹⁰¹
2. *Penyajian Data (Data Display), yakni sebuah cara untuk mengumpulkan data dalam suatu organisasi yang membuatnya mudah untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.*¹⁰² *Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, teks yang bersifat naratif, grafik, matrik, network (jejaringan kerja), chart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan*

¹⁰⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hlm. 52-53

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 338

¹⁰² Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 167

*apa yang telah dipahami tersebut.*¹⁰³

- 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Conclusion Drawing/ Verification), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.*¹⁰⁴

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bansung. Alfabeta, 2015) hlm. 341

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bansung. Alfabeta, 2015) hlm. 345

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Profil MTs Negeri 01 Kendal

MTs Negeri 01 Kendal adalah sebuah lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang berciri khas islam dan mempunyai model pembelajaran islami yakni mata pelajaran yang terdapat disekolah ini bukan hanya mata pelajaran umum saja, tapi juga mata pelajaran yang bersangkutan dengan agama islam seperti al-qur'an hadits, fiqih, akidah akhlak dan sejarah kebudayaan islam. MTs Negeri 01 Kendal berdiri pada tahun 1981 dan berstatus negeri pada tahun 1991. MTs Negeri 01 Kendal terakreditasi A. Sebelumnya Madrasah ini bernama MTs Negeri Brangsong, dan berubah nama menjadi MTs Negeri 01 Kendal pada tahun 2018. MTs Negeri 01 Kendal terletak di Jalan Soekarno Hatta, kelurahan Purwokerto, kecamatan Brangsong, kabupaten Kendal.

b. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Negeri 01 Kendal

Visi MTs Negeri 01 Kendal adalah “Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam IMTAK, maju dalam prestasi, terampil dalam IPTEK dan santun dalam pekerti”

Misi MTs Negeri 01 Kendal adalah:

- 1) Mengembangkan lingkungan dan perilaku religius, sehingga siswa dapat menghayati dan mengamalkan agamanya secara nyata.*
- 2) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritualnya secara maksimal*
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berfikir aktif, kreatif dan dinamis dalam memecahkan masalah*
- 4) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya*
- 5) Mengembangkan dan membiasakan perilaku terpuji sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.*

Adapun tujuan MTs Negeri 01 Kendal antara lain:

- 1) Memperoleh rata-rata nilai UN lebih tinggi dari tahun pelajaran sebelumnya.*
- 2) Memperoleh peringkat rata-rata nilai UN lebih tinggi dari tahun pelajaran sebelumnya.*
- 3) Mempertahankan prosentase kelulusan UN 100 % pada tahun-tahun pelajaran sebelumnya.*
- 4) Meningkatkan prosentase lulusan yang diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.*
- 5) Meningkatkan prosentase output di semua jenjang pendidikan lebih tinggi yang favorit.*

- 6) *Meningkatkan perolehan kejuaraan lomba akademik dan non akademik diberbagai tingkatan*
- 7) *Menghasilkan lulusan hafal surat-surat juz amma.*
- 8) *Menghasilkan lulusan hafal asma'ul husna dan do'anya.*
- 9) *Menghasilkan lulusan yang dapat melaksanakan praktek ibadah.*
- 10) *Menghasilkan lulusan yang dapat membaca do'a-do'a amalan sehari-hari.*
- 11) *Menghasilkan lulusan yang mampu mengoperasionalkan komputer dan program internet.*
- 12) *Menghasilkan lulusan yang terampil mengoperasionalkan mesin jahit.*
- 13) *Menghasilkan lulusan yang dapat mengamalkan ucapan salam dan berjabat tangan.*
- 14) *Menghasilkan lulusan yang dapat membiasakan sholat berjamaah.*
- 15) *Menghasilkan lulusan yang dapat membiasakan ibadah wajib dan sunnah.*
- 16) *Menghasilkan lulusan yang terampil dan fasih membaca Al-Qur'an*
- 17) *Menghasilkan lulusan yang mampu berbahasa Arab dan Inggris.*
- 18) *Menghasilkan lulusan yang santun dalam pekerti.¹⁰⁵*

c. Letak Geografis MTs Negeri 01 Kendal

Secara geografis sekolah ini terletak di seberang jalan pantura Semarang-Kendal yakni lebih tepatnya di jalan raya Soekarno Hatta, kelurahan Purwokerto, kecamatan Brangsong, kabupaten Kendal. MTs Negeri 01 Kendal memiliki lokasi yang strategis dan dianggap memenuhi syarat untuk penyelenggaraan lembaga pendidikan, karena letaknya yang tidak jauh dari pemukiman warga dan dapat dijangkau dengan transportasi

¹⁰⁵ Hasil dokumentasi pada tanggal 03 Maret 2020 pukul 08.30 di Ruang TataUsaha MTs Negeri 01 Kendal

umum. MTs Negeri 01 Kendal ini terbagi menjadi dua gedung yakni gedung selatan untuk kelas VIII dan IX yang terletak di jalan raya Soekarno Hatta, kelurahan Purwokerto, kecamatan Brangsong, kabupaten Kendal, dan gedung utara untuk kelas VII yang terletak di jalan kyai Mukhibbin, kelurahan Purwokerto, kecamatan Brangsong, kabupaten Kendal.¹⁰⁶

d. Gambaran Umum Guru dan Peserta Didik

Guru merupakan faktor penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya sosok guru maka visi, misi, dan tujuan sekolah tidak akan tercapai. Maka dari itu guru berperan penting dalam pendidikan. Di MTs Negeri 01 Kendal terdapat 61 guru dan 19 pegawai. MTs Negeri 01 Kendal adalah sekolah yang sangat menjunjung nilai-nilai religius dan perilaku. Semua siswa berpakaian rapi, bagi siswa laki-laki memakai kemeja sesiku dan celana panjang sampai pergelangan kaki, bagi siswa perempuan memakai kemaja panjang sampai pergelangan tangan dan memakai rok panjang sampai pergelangan kaki. Dan selalu berperilaku sopan santun terhadap sesama teman, guru dan pegawai lainnya.¹⁰⁷

Tabel 4.3

Data Siswa MTs Negeri 01 Kendal

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah siswa
1	VII	10	321
2	VIII	10	310
3	IX	10	343
Jumlah Seluruh Siswa			974

¹⁰⁶ Hasil observasi pada tanggal 03 Maret 2020 pukul 09.00 di MTs Negeri 01 Kendal.

¹⁰⁷ Hasil observasi pada tanggal 03 Maret 2020 pukul 09.00 di MTs Negeri 01 Kendal

MTs Negeri 01 Kendal memiliki 974 siswa/siswi yang terbagi menjadi tiga kelas. Dari jumlah seluruh siswa tersebut, tentu beragam jenis kelaminnya dan asal daerahnya. Berdasarkan data dari salah satu pegawai MTs Negeri 01 Kendal sekolah ini tidak menggunakan sistem zonasi, jadi siswa yang belajar di sekolah ini tidak hanya dari satu kelurahan atau satu kecamatan saja, tapi juga dari kecamatan yang berbeda bahkan ada dari kota yang berbeda. Siswa di MTs Negeri 01 Kendal ini jumlahnya lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Siswa yang berasal dari kecamatan atau kota yang berbeda biasanya bertempat tinggal di pondok pesantren Kaliwungu dan sekitarnya.

2. Data Khusus

a. Nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa nilai-nilai karakter yang bisa diterapkan dalam sekolah ada 18 menurut kementerian pendidikan nasional, dari 18 nilai tersebut maka dapat diketahui beberapa nilai yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan seks. Sebelum mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pembelajaran fiqih, maka sebaiknya mengetahui terlebih dahulu integrasi materi pendidikan seks yang terdapat dalam pembelajaran fiqih. Berikut pemaparan materi apa saja dalam pembelajaran fiqih kelas VII yang terintegrasi pada pendidikan seks menurut ibu Nunung Sri Hartatik, sebagai berikut:

Tentunya materi tersebut terdapat dalam bab thaharah yang mana di dalamnya terdapat materi tentang tanda-tanda baligh meliputi mimpi basah, haid, istihadhah dan cara mensucikannya. Ada juga nifas, istinja', khitan, mengenalkan pada mahramnya, dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dengan selain mahramnya termasuk menjaga aurat.¹⁰⁸

Dari materi-materi apa saja yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui nilai-nilai pendidikan seks apa saja yang terdapat dalam materi-materi tersebut. Berikut nilai-nilai pendidikan seks yang terdapat

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nunung Sri Hartatik, selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas VII pada tanggal 05 Maret pukul 11.30 di Ruang Guru.

dalam pembelajaran fiqih kelas VII menurut ibu Nunung Sri Hartatik, sebagai berikut:

Menurut saya nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih yang berkaitan dari 18 nilai tersebut, yakni (1) religius, yang mana kalau anak sudah baligh maka ia wajib melaksanakan beberapa syari'at islam seperti sholat, puasa dan lain-lain. (2) disiplin, yang mana kalau anak sudah haid maka ia harus disiplin dalam mencatat riwayat haid nya misalnya, kalau ia istihadhoh maka harus tetap sholat, ketika puasa harus puasa dan mengganti puasanya, dan menutup aurat ketika bertemu dengan yang selain mahramnya. (3) mandiri, kalau sudah baligh maka tempat tidurnya harus terpisah dengan orang tuanya dan harus bersikap mandiri dalam menjaga kebersihan dan kesucian dirinya. (4) tanggung jawab, sebenarnya nilai yang ini hampir sama dengan yang telah dipaparkan sebelumnya, ketika sudah memasuki umur baligh maka ia bertanggung jawab atas dirinya untuk melaksanakan kewajiban agama dan menjauhi larangan agama, tanggung jawab dalam menjaga kesucian, kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri.¹⁰⁹

b. Metode penanaman nilai-nilai nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal

Siswa yang bersekolah di MTs Negeri 01 Kendal datang dari latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki tingkat pemahaman, minat dan sikap yang berbeda-beda. Maka sebagai seorang pendidik harus bisa memilih atau menggunakan metode yang tepat atau sesuai dengan peserta didik. Jika yang ingin dicapai adalah bagaimana siswa tidak hanya mengetahui tapi juga menerapkan nilai-nilai pendidikan seks yang terdapat dalam pembelajaran fiqih tersebut, maka seorang guru harus menyiapkan metode yang tepat. Sebagaimana pernyataan Ibu Nunung Sri Hartatik selaku guru mata pelajaran fiqih kelas VII, sebagai berikut:

Sebagai seorang guru harus bisa memahami latar belakang setiap siswa dan tingkat pemahaman setiap siswanya. Jadi dalam memilih sebuah metode, pendekatan dan model penanaman nilai-nilai pendidikan seks harus disesuaikan dengan hal tersebut. Dalam menyampaikan materi pun harus dijelaskan sejelas-jelasnya tanpa ada yang ditutup-tutupi walaupun pembahasan seputar seks. Saya sebagai guru fiqih juga mengarahkan secara perlahan-lahan tentang

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nunung Sri Hartatik, selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas VII pada tanggal 05 Maret pukul 11.30 di Ruang Guru.

nilai-nilai pendidikan seks agar bisa dibiasakan atau dipraktekkan dalam kehidupan-sehari bukan hanya sekedar mengetahui saja. Terkadang saya juga mengadakan tanya jawab seputar materi dan siswa bertanya atau menjawab sesuai pemahaman dan pengalamannya. Dan juga saya menyuruh berdiskusi dengan sesama temannya agar mereka bisa berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri karena terkadang dengan guru masih malu-malu. Dalam pembelajaran saya juga menggunakan gambar atau alat peraga untuk menerangkan sebuah materi. dan saya biasanya juga memberikan contoh untuk selalu menutup aurat baik di sekolah maupun tidak karena saya sebagai pendidik mereka harus bisa mejadi contoh yang baik bagi mereka.¹¹⁰

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh guru mata pelajaran fiqih, dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks menggunakan beberapa metode dan hasil penanamannya langsung dirasakan oleh siswa, berikut ungkapan siswa kelas VII A Vivi Noviyanti yang mengatakan

Alhamdulillah bu, selama di sekolah maupun di luar sekolah saya selalu menutup aurat ya salah satunya dengan memakai kerudung ketika akan keluar rumah dan saya selalu mencuci pembalut bekas haid saya dengan bersih dan membuang pembalut bekas haid saya di tempat sampah bu tidak sembarangan.¹¹¹

c. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal

*Proses penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih bukanlah suatu kegiatan yang mudah, perlu banyak faktor pendukung untuk mendapatkan hasil yang optimal untuk mewujudkannya dalam membentuk generasi penerus bangsa yang ber *aklaqul karimah*.*

Upaya yang dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih tidak berpusat pada aspek kognitif atau pengetahuannya saja, tapi juga prakteknya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Di mulai dari pendidik sendiri, lalu mencontohkannya kepada peserta didik dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarinya pun tidak secara langsung semuanya, tapi secara bertahap sesuai dengan

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nunung Sri Hartatik, selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas VII pada tanggal 05 Maret pukul 11.30 di Ruang Guru.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan siswa kelas VII Vivi Noviyanti, pada tanggal 05 Maret 2020 di Ruang kelas VII A.

penerimaan, pemahaman dan penerapan yang telah dilakukan oleh peserta didik.¹¹²

Beberapa faktor pendukung penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, diantaranya seperti yang dituturkan oleh guru pengampu mata pelajaran fiqih kelas VII ibu Nunung Sri Hartatik S.Pd, sebagai berikut:

- 1) Sebagai seorang pendidik, pasti memiliki beberapa aspek, salah satunya aspek profesional dan telah mengikuti pelatihan di sekolah atau luar sekolah.*
- 2) Sarana dan prasarana yang cukup memadai.*
- 3) Sebagian siswa yang tinggal di pondok pesantren.*
- 4) Semangat dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.*

Beberapa faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, diantaranya seperti yang dituturkan oleh guru pengampu mata pelajaran fiqih kelas VII ibu Nunung Sri Hartatik S.Pd, sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran yang kurang memadai*
- 2) Tingkat kualitas pemahaman setiap siswa yang berbeda-beda.*
- 3) Latar belakang keluarga yang berbeda-beda, sehingga tidak semua siswa belajar fiqih di rumah*
- 4) Lingkungan masyarakat yang tidak semuanya mengedepankan nilai-nilai islam.¹¹³*

Membahas tentang latar belakang siswa yang berbeda-beda itu sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan seks kepada siswa di lingkungan luar sekolah, sebagaimana yang diungkapkan siswa kelas VII A Kukuh Prasetyo, sebagai berikut:

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Nunung Sri Hartatik, selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas VII pada tanggal 05 Maret pukul 11.30 di Ruang Guru.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Nunung Sri Hartatik, selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas VII pada tanggal 05 Maret pukul 11.30 di Ruang Guru.

Orang tua saya sibuk bekerja bu, berangkat pagi dan pulang malam setiap harinya, jadi tidak sempat mengajari saya tentang sholat dan lain lain. Lingkungan di sekitar rumah saya sebagian ada yang jama'ah di masjid tapi tidak semuanya bu, jadi ya saya kadang-kadang jama'ah kadang-kadang tidak.¹¹⁴

B. Analisis Data

1. Analisis nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal

Berdasarkan hasil penelitian, materi dalam mata pelajaran fiqih kelas VII terdapat kesesuaian dengan materi pendidikan seks yang sesuai dengan teori Moh. Rasyid yang telah dipaparkan dalam kajian teori. Terkait nilai-nilai pendidikan seks yang terdapat dalam pembelajaran fiqih dapat ditemui beberapa materi yang mengandung nilai-nilai pendidikan seks. Dari 18 nilai yang dapat diterapkan disekolah menurut kementerian pendidikan nasional, maka yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan seks yakni nilai religius, nilai disiplin, nilai mandiri dan nilai tanggung jawab. Berikut penjelasannya:

a. Nilai religius

Tabel 4.4

Materi Fiqih kelas VII bab Thaharah

No	Materi	Deskripsi
1	Macam-macam hadas besar	Menunjukkan bahwa seseorang yang berhadas besar (untuk laki-laki yakni mimpi basah dan untuk perempuan yakni haid atau istihadhoh), itu termasuk tanda bahwa dia telah memasuki umur baligh, maka wajib atas dia untuk melaksanakan syari'at islam

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan siswa kelas VII Kukuh Prasetyo, pada tanggal 05 Maret 2020 di Ruang kelas VII A.

		<i>seperti sholat, puasa dan lain-lain.</i>
2	<i>Cara bersuci dari hadas besar</i>	<i>Menunjukkan bahwa seseorang yang berhadas besar cara mensucikannya adalah dengan mandi wajib atau mandi besar agar dia bisa kembali suci untuk melaksanakan syari'at islam seperti sholat, puasa dan lain-lain</i>
3	<i>Istinja'</i>	<i>Menunjukkan bahwa istinja' atau bersuci setelah buang air kecil atau buang air besar adalah sebagai upaya untuk membersihkan diri dan kesucian diri agar dapat melakukan ibadah kepada Allah.</i>

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.¹¹⁵ Religius dalam materi yang telah dipaparkan di atas dimaksudkan bahwa seseorang yang telah memasuki masa baligh maka sudah terbebani kewajiban untuk melaksanakan syari'at-syari'at islam seperti sholat, puasa dan sebagainya. Dan juga menjaga kesucian dan kebersihan dirinya supaya sah dalam melakukan ibadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqoroh ayat 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari

¹¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm.

wanita di waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka datangilah mereka ditempat yang telah diperintahkan oleh Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri (QS. Al-Baqoroh: 222)¹¹⁶

b. Nilai disiplin

Tabel 4.5

Materi fiqih kelas VII dalam bab Thaharah

No	Materi	Deskripsi
1	<i>Macam-macam hadas besar (haid dan istihadhah)</i>	<i>Menunjukkan bahwa ketika seorang perempuan mengalami haid, maka ia harus rajin mencatat riwayat haidnya (kapan mengeluarkan darah dan berapa lama mengeluarkan darah). Ketika perempuan mengalami istihadhah maka ia masih diwajibkan untuk sholat dan puasa (meskipun harus mengqodo'nya lagi). Dan ketika perempuan mengalami haid maka ia dilarang untuk melakukan beberapa hal.</i>
2	<i>Cara bersuci dari hadas besar</i>	<i>Menunjukkan bahwa seorang wanita haid yang darahnya sudah tidak keluar lagi, maka ia harus segera melakukan mandi wajib tanpa ditunda lagi untuk mensucikan dirinya agar bisa melakukan ibadah kepada Allah.</i>

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010) hlm.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.¹¹⁷ Nilai disiplin dalam materi yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami haid harus disiplin dalam mencatat riwayat haidnya, karena itu sangat berpengaruh ketika ia mengalami istihadhoh. Ketika dia sudah tidak mengeluarkan darah, maka ia harus segera mandi wajib tidak boleh ditunda karena akan berdampak pada sholatnya. Perempuan yang istihadhoh masih terbebani kewajiban sholat dan puasa wajib (walaupun harus mengqodo' puasa lagi). Sebagaimana hadist Rasulullah

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: جَاءَتْ
 فاطمة بنت أبي حَبِيبٍ نَشَتْ إِلَى النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِذَا زَيْتِي
 نَزَلَتْ أَسْتَحْضُ فَمَا أَطْهَرُ مِنْهَا فَأُذَرُّ عِ
 الصَّلَاةَ؟ قَالَ: لَا إِذَا زَيْتِي نَزَلَتْ عِزْزُكَ
 نَسَبَ حَيْضٍ فَإِذَا وَقَبَلَتْ حَيْضَتِكَ
 فَذَعِبِي الصَّلَاةَ وَإِذَا ذَرَرَتْ فَاغْسِي بِ
 مَاءٍ مِنْكَ وَالْمَاءُ ثَمَّ صَلِّ {متفق عليه}

Dari Aisyah r.a: Fatimah binti Abi Hubaisy datang kepada Nabi saw, dia berkata: “wahai rasulullah! Sesungguhnya aku in perempuan yang selalu istihadhah dan tidak pernah suci. Apakah aku boleh meninggalkan sholat? Rasulullah saw menjawab: tidak, itu hanyalah darah penyakit, bukan darah haid. Apabila haidmu datang tinggalkanlah sholat. Dan apabila haidmu berhenti, maka bersihkanlah dirimu dari darah itu (mandi wajib), lalu sholatlah.” (HR. Muttafaqun alaih)

c. Nilai mandiri

Tabel 4.6

Materi fiqh kelas VII dalam bab Thaharah

¹¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm.

No	Materi	Deskripsi
1	Macam-macam hadas besar	Menunjukkan bahwa seseorang yang telah memasuki umur baligh maka harus terpisah tempat tidurnya dengan orang tuanya.
2	Cara bersuci dari hadas besar	Menunjukkan bahwa seseorang harus bersikap mandiri dalam melakukan mandi wajib tidak bergantung pada orang lain.
3	Istinja'	Menunjukkan bahwa harus senantiasa bersikap mandiri dalam menjaga kebersihan dan kesucian diri.

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹¹⁸ Berdasarkan materi fiqih di atas yang mengandung nilai mandiri, sebagai seorang yang telah memasuki usia baligh yakni sudah dewasa, maka sudah sepantasnya harus bersikap mandiri tidak bergantung pada orang lain tanpa terkecuali orang tua sendiri. Di mulai dari terpisahanya tempat tidur dari orang tua atau saudaranya agar tidak terjadi hubungan seks antar saudara dan bersikap mandiri dalam menjaga kebersihan dan kesucian dirinya. Sebagaimana sabda rasulullah

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ {رواه ابو داود

Rasulullah saw berkata: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka karena meninggal sholat ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkan mereka

¹¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm.

di tempat tidur” (HR. Abu Dawud)¹¹⁹

d. Nilai tanggung jawab

Tabel 4.7

Materi fiqih kelas VII dalam bab Thaharah

No	Materi	Deskripsi
1	<i>Macam-macam hadas besar</i>	<i>Menunjukkan bahwa seseorang yang berhadas besar (untuk laki-laki yakni mimpi basah dan untuk perempuan yakni haid atau istihadhoh), itu termasuk tanda bahwa dia telah memasuki umur baligh, maka ia sudah punya tanggung jawab untuk melaksanakan syari’at-syari’at islam dan apabila ditinggalkan maka ia berdosa.</i>
2	<i>Cara bersuci dari hadas besar</i>	<i>Menunjukkan bahwa apabila darahnya telah berhenti keluar maka ia berkewajiban untuk segera mandi besar agar dia bisa kembali suci untuk melaksanakan ibadah kepada Allah.</i>

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang

¹¹⁹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 2 (Beirut: Darul Fikr, 1994) hlm. 282

Maha Esa.¹²⁰ Sebagaimana materi di atas yang mengandung nilai tanggung jawab, sebagai seseorang yang telah memasuki usia baligh atau bisa dikatakan sudah dewasa, maka ia mempunyai tanggung jawab bagi dirinya sendiri untuk melaksanakan apa yang telah di perintahkan oleh syari'at islam dan menjauhi apa yang telah di larang oleh syari'at islam. Seperti ketika mengalami haid maka ia diharamkan untuk melakukan beberapa hal, dan ketika haidnya berhenti maka ia diwajibkan segera mandi wajib untuk mensucikan dirinya agar bisa beribadah kepada Allah.

2. Analisis metode penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal

Menurut hasil penelitian melalui wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih kelas VII dan observasi di kelas, metode penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal dapat melalui beberapa cara yakni:

a. Pembelajaran fiqih

Penanaman nilai-nilai pendidikan seks dapat dilakukan melalui pembelajaran fiqih yang terdapat dalam materi yang telah di paparkan di atas. Tujuannya adalah supaya siswa paham terlebih dahulu tentang materi yang berhubungan dengan pendidikan seks. Metode yang dipakai dalam pembelajaran tersebut antara lain:

Pertama, metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal adalah metode ceramah. Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara langsung atau secara lisan kepada peserta didik. Maka implikasinya adalah penanaman nilai-nilai pendidikan seks adalah guru menyampaikan materi yang berhubungan dengan pendidikan seks secara jelas (kompleks) dan apa adanya (tidak menutup-nutupi), dengan begitu siswa menjadi lebih paham dengan apa yang telah disampaikan oleh guru.

¹²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm.

Kedua, metode tanya jawab implikasinya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan seks adalah guru menanyakan persoalan tentang seks kepada siswa lalu siswa menjawabnya menurut pemahaman dan pengalamannya. Dengan begitu melatih siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Atau guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pengalamannya atau permasalahannya tentang seks.

Ketiga, metode diskusi implikasinya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan seks adalah guru membuat grup diskusi yang membahas tentang permasalahan seks, metode ini dimaksudkan setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Karena mungkin jika dengan sesama teman akan lebih terbuka satu sama lain. Siswa datang dari latar belakang yang berbeda maka bisa jadi akan menghasilkan pemikiran yang berbeda pula. Selain itu, juga melatih siswa untuk menerima dan mendengarkan pendapat orang lain yang mungkin tidak sama dengannya.

b. Pembiasaan

Setelah siswa memahami tentang materi yang telah disampaikan oleh guru, maka tidak cukup sampai di situ, guru melatih siswa untuk membiasakan sesuatu agar menjadi kebiasaan supaya menimbulkan kemudahan. Contohnya guru melatih siswa untuk membiasakan mencuci pembalut bekas haid kemudian membuangnya pada tempatnya, tidak untuk dibuang dengan sembarangan. Pembiasaan ini prosesnya dilakukan secara bertahap dan bisa sebagai bentuk pendidikan kepada siswa agar senantiasa untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

c. Keteladanan

Metode ini sangat efektif untuk digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih karena akan berpengaruh pada siswa dalam kebiasaan, tingkah laku, dan sikapnya. Metode ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan yang baik dari para pendidik merupakan

faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan siswa.¹²¹ Misalnya, guru memberikan contoh agar selalu menutup aurat baik di sekolah maupun tidak, melalui cara yang sederhana terlebih dahulu yakni selalu memakai kerudung jika akan keluar rumah. Guru harus bisa menjadi figur yang ideal dan panutan yang bisa diandalkan oleh siswa-siswanya dalam menjalani kehidupan sehari-sehari.

3. Analisis Faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Negeri 01 Kendal.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih bukanlah suatu kegiatan yang mudah, perlu banyak faktor pendukung untuk mendapatkan hasil yang optimal untuk mewujudkannya dalam membentuk generasi penerus bangsa yang ber *aklaqul karimah*. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan seks juga terdapat faktor yang menghambatnya. Penanaman nilai-nilai pendidikan seks dapat berjalan dengan baik karena adanya faktor pendukung, di antaranya:

a. Pendidik yang profesional

Sebagai seorang pendidik, pasti memiliki beberapa aspek yakni salah satunya aspek profesional yang mana guru telah menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dan telah mengikuti pelatihan di sekolah atau luar sekolah sehingga guru telah mengetahui bagaimana agar siswa tidak hanya sebatas mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan seks tapi juga mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana data terlampir pada lampiran 7.

b. Sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Sarana dan prasarana yang cukup memadai juga dapat menunjang dalam penanaman nilai-nilai pendidikan seks, karena dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan membutuhkan media pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana data terlampir

¹²¹ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan islam", Jurnal Studi Keislaman, Vol.5 No. 1, Juni 2019, hlm. 39

pada lampiran 8.

c. Sebagian siswa yang tinggal di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, ada sebagian siswa kelas VII yang tinggal di pondok pesantren di sekitar sekolah karena datang dari luar kecamatan atau kota. Dengan berlatar belakang dari pesantren, maka semakin mudah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajarn fiqih. Karena dalam ruang lingkup pondok pesantren lingkungannya mendukung untuk salalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam dan pengetahuan seputar fiqih tidak hanya didapat dari sekolah saja tapi juga dalam pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik tentang fiqih. Sebagaimana data terlampir pada lampiran 9.

d. Semangat dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Semangat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan faktor yang sangat menunjang dalam penanaman nilai-nilai pendidikan seks. Karena jika siswa sangat semangat dan antusias maka siswa akan senantiasa mendengarkan dan memahami apa saja disampaikan oleh guru dan siswa akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari walaupun tidak langsung semuanya tapi secara bertahap.

Adapun faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, antara lain:

a. Media pembelajaran yang kurang memadai

Media pembelajaran adalah faktor penunjang dalam proses pembelajaran, keterbatasan media pembelajaran akan menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan seks kepada siswa. Media pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, jika media pembelajaran terbatas, siswa cenderung bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena media pembelajaran yang bervariasi dapat menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran.

b. Tingkat kualitas pemahaman setiap siswa yang berbeda-beda.

Dari hasil penelitian, tingkat pemahaman setiap siswa berbeda-beda. Ada yang baru dijelaskan pertama kali langsung paham dan ada yang dijelaskan berulang-ulang kali belum paham sama sekali padahal guru sudah berusaha secara maksimal dari cara yang sesederhana mungkin, tentu ini sangat menghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seks. Ini bisa terjadi karena siswa kurang antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan bisa terjadi karena latar belakang siswa.

c. Latar belakang keluarga yang berbeda-beda

Siswa kelas VII MTs Negeri 01 Kendal datang dari latar belakang keluarga yang berbeda, dari hasil penelitian tidak semua keluarga siswa mengerti sepenuhnya tentang hukum islam, tidak pernah mengajarkan anaknya seputar fiqih dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena urusan masing-masing. Jadi, siswa hanya dapat pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan seks di sekolah dan tidak dipraktekkan di rumah.

d. Lingkungan masyarakat tidak semuanya mengedepankan nilai-nilai islam

Lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku siswa, karena pada usia siswa yang baru menginjak masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa awal ini sikap siswa cenderung masih ikut-ikutan terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Misalnya, di sekolah diwajibkan untuk memakai kerudung (menutup aurat) tapi masyarakat di lingkungan sekitar banyak yang tidak menutup aurat, maka lama kelamaan dia akan mengikutinya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang jauh dari kata sempurna, tapi melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dan dapat menjadi refrensi yang bermanfaat. Melalui penelitian yang sudah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan atau hambatan dalam penulisan skripsi, antara lain:

Pertama, waktu penelitian yang singkat karena terpotong PTS (Penilaian

Tengah Semester) sehingga harus ditunda selama kurang lebih seminggu untuk melakukan observasi.

Kedua, menguras tenaga karena lokasi penelitian yang jauh dari tempat tinggal peneliti saat ini.

Ketiga, keterbatasan jawaban dari narasumber dalam pengumpulan data, sehingga mempengaruhi terhadap hasil penelitian.

Keempat, penulis memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian, yaitu kurangnya pengetahuan. Ini merupakan kendala dalam persiapan penelitian, namun hasil penelitian masih valid karena merujuk pada teori yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan terhadap penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1. Nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih yang relevan dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah dan telah diintegrasikan dalam materi yang terdapat pendidikan seks di dalamnya, yaitu: nilai religius, nilai disiplin, nilai mandiri dan nilai tanggung jawab. Adapun nilai-nilai tersebut telah diimplikasikan pada materi-materi dalam bab thaharah yang terdapat pendidikan seksnya.*
- 2. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih dapat melalui: 1) pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, untuk memberikan pemahaman pada siswa tentang materi pembelajaran seputar pendidikan seks. 2) pembiasaan, guru melatih siswa untuk membiasakan sesuatu agar menjadi kebiasaan supaya menimbulkan kemudahan dalam melakukan sesuatu tersebut. 3) keteladanan, pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa agar ditiru dan dilaksanakan oleh siswa, yang disesuaikan dengan materi dan keadaan siswa.*
- 3. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks yakni: 1) pendidik yang profesional, 2) sarana dan prasarana yang cukup memadai, 3) sebagian siswa yang tinggal di pondok pesantren, 4) semangat dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks, yaitu: 1) media pembelajaran yang kurang memadai, 2) tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda, 3) latar belakang keluarga yang berbeda, 4) Lingkungan masyarakat tidak semuanya mengedepankan nilai-nilai islam.*

B. Saran

1. Saran bagi guru

Mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah dan patuh terhadap syari'at-syari'at islam melalui pengimplementasian nilai-nilai pendidikan seks dalam kehidupan sehari-hari akan terwujud apabila guru mampu untuk menjadi teladan yang baik dalam segala hal bagi siswa-siswanya.

2. *Saran bagi sekolah*

Mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah dan patuh terhadap syari'at-syari'at islam melalui pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya tanggung jawab sekolah, oleh sebab itu pihak sekolah perlu meningkatkan kerja samanya baik dari pihak intern ataupun pihak ekstern.

3. *Saran untuk peneliti selanjutnya*

Sangat diharapkan bagi peneliti yang akan datang untuk mengembangkan dan lebih menyempurnakan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih, sehingga akan memberikan gambaran yang jelas dan dapat digunakan dalam acuan pendidikan.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rahmat dan hidayah Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga skripsi yang sederhana dan jauh dari kata sempurna ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Demikian penelitian ini disusun oleh penulis sebagai salah satu syarat dalam melaksanakan penelitian.

Adapun dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena kemampuan penulis yang masih sangat terbatas. Karena demikian, penulis sangat berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun agar bisa menjadi penelitian yang lebih baik lagi. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang akan datang, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, Arifin Nur. 2015. *Model Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VII dan VIII di MTS Negeri Bendosari Sukoharjo, skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Nusantara: Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Azizah Daliati, Naela. 2017. "Integrasi Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Agama Islam Kelas VII SMPN 17 Purworejo". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication
- Darmadi. 2018. *Remaja dan Seks*. Lampung: Guepedia.
- Darwis, Amri. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dawud, Abu. 1994. *Sunan Abu Dawud, juz 2*. Beirut: Darul Fikr.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an & Tafsirnya*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Dewey, John. 2004. *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Djazuli. 2005. *Ilmu Fiqh: penggalian, perkembangan, dan penerapan hukum islam*.

- Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fihris. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis-Praktis*. Semarang. CV. Karya Abadi Jaya.
- Guritno, Suryo, Sudaryono, dan Untung Raharja. 2011. *Theory and Application of IT Research Metodologi Penelitian Teknologi Informasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Izzan, Ahmad & Saehudin. 2017. *Fiqih Keluarga*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Jauhari, Muchtar, Heri. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Buku Guru Fikih: Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu. 1997. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muchsin, Bashori & Abdul Wahid. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta.
- Mulyaraningsih, Endang. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, Ali. 2019. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan islam". *Jurnal Studi Keislaman*. Vol.5 No. 1. Di akses pada tanggal 10 Maret 2020.
- Musthofa al-Maraghi, Ahmad. 1993. *Tafsir Al Maraghi*. Semarang. Karya Toha Putra.
- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayani. 2017. "Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah

- Bagi Siswa Di Mts Ympi Sei Tualang Raso Tanjung Balai”. *Jurnal Ansiru*. Vol. 1. No. 1. Di akses pada tanggal 03 Januari 2020.
- Nurul Ihsan, Adli. 2017. “Pembelajaran Fiqih Pada Materi Pendidikan Seks Usia Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 7. No. 2.
- Prajawati, Nurlyli. 2012. “Pendidikan Seks dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX di MAN 2 Wates Kolonprogo Yogyakarta”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Pujiyarta, 2007 “Metode Pendidikan Seks Pada Anak Masa Pubertas dalam Islam (Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)”, *skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Purwadarminta. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmawati, Tutik & Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rasyid, Moh. 2007. *Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*. Semarang. Rasail Meda Group.
- Rifani, Taat. 2014. “Konsep Pendidikan Seks dalam Perspektif Fiqih”, *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. IAIN Walisongo. Semarang.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan & Ami Siamsidear. 1986. *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: Rajawali.
- Shaleh, Su’ad Ibrahim. 2013. *Fiqih Ibadah Wanita*. Jakarta: AMZAH.
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Strauss, Anslem & Juliet Corbin. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori & Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, Amir. 2010. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Group.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2011. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. Ilmu & Aplikasi Pendidikan. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.

Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Trianto. 2010. Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan. Jakarta: Kencana.

Wahab, Rohmalina. 2016. Psikologi Belajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. Fikih Perempuan Kontemporer. Bogor: Ghalia Indonesia.

Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuhairini, dkk. 1993. Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Ramadhani.

Lampiran 1



Kantor guru MTS Negeri 01 Kendal



Halaman sekolah MTS Negeri 01 Kendal



Wawancara dengan guru mapel fikih



Observasi di kelas VII



Wawancara dengan siswa kelas VII



Wawancara dengan siswi kelas VII

Lampiran 2

DATA HASIL WAWANCARA

Pedoman Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran Fiqih

Narasumber : *Nunung Sri Hartatik S.Pd*

Hari/Tanggal wawancara : *Kamis, 05 Maret 2020*

Tempat wawancara : *Ruang Guru*

- 1. Apakah materi pelajaran yang diajarkan sama dengan sekolah lain?***

Narasumber:

Iya tentu saja sama dengan sekolah lain yang menerapkan kurikulum 2013

- 2. Apakah di sekolah ini ditanamkan nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih?***

Narasumber:

Iya tentu saja, karena anak pada usia ini cenderung belum mengetahui tentang pendidikan seks, maka dari itu melalui pembelajaran fiqih saya mulai mengenalkan pendidikan seks dan secara bertahap mulai menanamkan nilai-nilai pendidikan seks tersebut.

3. *Apasajakah nilai-nilai pendidikan seks yang ditanamkan dalam pembelajaran fiqih?*

Narasumber:

Nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih yang berkaitan dari 18 nilai tersebut, yakni (1) religius, yang mana kalau anak sudah baligh maka ia wajib melaksanakan beberapa syari'at islam seperti sholat, puasa dan lain-lain. (2) disiplin, yang mana kalau anak sudah haid maka ia harus disiplin dalam mencatat riwayat haid nya misalnya, kalau ia istihadhoh maka harus tetap sholat, ketika puasa harus puasa dan mengganti puasanya, dan menutup aurat ketika bertemu dengan yang selain mahramnya. (3) mandiri, kalau sudah baligh maka tempat tidurnya harus terpisah dengan orang tuanya dan harus bersikap mandiri dalam menjaga kebersihan dan kesucian dirinya. (4) tanggung jawab, sebenarnya nilai yang ini hampir sama dengan yang telah dipaparkan sebelumnya, ketika sudah memasuki umur baligh maka ia bertanggung jawab atas dirinya untuk melaksanakan kewajiban agama dan menjauhi larangan agama, tanggung jawab dalam menjaga kesucian, kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri

4. *Materi apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran fiqih untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan seks?*

Narasumber:

Tentunya materi tersebut terdapat dalam bab thaharah yang mana di dalamnya terdapat materi tentang tanda-tanda baligh meliputi mimpi basah, haid, istihadhah dan cara mensucikannya. Ada juga nifas, istinja', khitan, mengenalkan pada mahramnya, dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dengan selain mahramnya termasuk menjaga aurat.

5. *Bagaimana upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih?*

Narasumber:

Diantaranya dapat disampaikan melalui pembelajaran dengan metode, model dan pendekatan yang sesuai dengan siswa.

6. *Metode apa yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih?*

Narasumber:

Sebagai seorang guru harus bisa memahami latar belakang setiap siswa dan tingkat pemahaman setiap siswanya. Jadi dalam memilih sebuah metode, pendekatan dan model penanaman nilai-nilai pendidikan seks harus disesuaikan dengan hal tersebut. Dalam menyampaikan materi pun harus

dijelaskan se jelas-jelasnya tanpa ada yang ditutup-tutupi walaupun pembahasan seputar seks. Saya sebagai guru fiqih juga mengarahkan secara perlahan-lahan tentang nilai-nilai pendidikan seks agar bisa dibiasakan atau dipraktekkan dalam kehidupan-sehari bukan hanya sekedar mengetahui saja. Terkadang saya juga mengadakan tanya jawab seputar materi dan siswa bertanya atau menjawab sesuai pemahaman dan pengalamannya. Dan juga saya menyuruh berdiskusi dengan sesama temannya agar mereka bisa berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri karena terkadang dengan guru masih malu-malu. Dalam pembelajaran saya juga menggunakan gambar atau alat peraga untuk menerangkan sebuah materi. dan saya biasanya juga memberikan contoh untuk selalu menutup aurat baik di sekolah maupun tidak karena saya sebagai pendidik mereka harus bisa mejadi contoh yang baik bagi mereka

7. *Apa saja faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih?*

Narasumber:

Sebagai seorang pendidik, pasti memiliki beberapa aspek, salah satunya aspek profesional dan telah mengikuti pelatihan di sekolah atau luar sekolah, Sarana dan prasarana yang cukup memadai, Sebagian siswa yang tinggal di pondok pesantren, Semangat dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

8. *Apa saja faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih?*

Narasumber:

Media pembelajaran yang kurang memadai, Tingkat kualitas pemahaman setiap siswa yang berbeda-beda, Latar belakang keluarga yang berbeda-beda, sehingga tidak semua siswa belajar fiqih di rumah, Lingkungan masyarakat yang tidak semuanya mengedepankan nilai-nilai islam.

Lampiran 3

DATA HASIL WAWANCARA

Pedoman Wawancara untuk Siswa Kelas VII MTs Negeri 01 Kendal

Narasumber : *Vivi Noviyanti*

Hari/Tanggal wawancara : *Kamis, 05 Maret 2020*

Tempat wawancara : *Ruang Kelas VII A*

1. *Apakah anda sudah baligh dan apa yang anda ketahui tentang baligh?*

Narasumber:

Sudah, baligh itu artinya sudah dewasa

2. *Apakah tempat tidur anda terpisah dari orang tua?*

Narasumber:

Alhamdulillah sudah bu

3. *Apakah anda sudah mengalami mimpi basah (lk) dan haid (pr)?*

Narasumber:

Alhamdulillah sudah bu

4. *Bagaimana cara mensucikan diri dari haid dan mimpi basah?*

Narasumber:

Kalau haid dengan mandi wajib atau mandi jinabat

5. *Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks dan apakah guru fiqih pernah mengajarkan tentang pendidikan seks?*

Narasumber:

Bu nunung pernah menyinggung kalau pendidikan seks itu diajarkan agar tidak terjadi penyimpangan seksual

6. *Apakah anda selalu menutup aurat baik di sekolah maupun di luar sekolah?*

Narasumber:

Alhamdulillah bu, selama di sekolah maupun di luar sekolah saya selalu menutup aurat ya salah satunya dengan memakai kerudung ketika akan keluar rumah.

7. *Apakah anda selalu sholat lima waktu?*

Narasumber:

Alhamdulillah bu

8. *Apakah anda sering bergaul dengan lawan jenis (melakukan kontak fisik)?*

Narasumber:

Tidak bu

9. *Apakah orang tua anda mengajari tentang pembahasan fiqih?*

Narasumber:

Pernah bu tapi tidak semuanya

10. *Bagaimana keadaan lingkungan di sekitar anda*

a. *Apakah mereka selalu menutup aurot ketika di luar rumah?*

Narasumber:

Sebagian bu

b. *Apakah mereka selalu sholat lima waktu dan jamaah di masjid?*

Narasumber:

Kadang-kadang bu

c. *Apakah mereka sering bergaul dengan lawan jenis (pergaulan bebas)?*

Narasumber:

Jarang bu

Lampiran 4

DATA HASIL WAWANCARA

Pedoman Wawancara untuk Siswa Kelas VII MTs Negeri 01 Kendal

Narasumber : Kukuh Prasetyo

Hari/Tanggal wawancara : Kamis, 05 Maret 2020

Tempat wawancara : Ruang Kelas VII A

1. *Apakah anda sudah baligh dan apa yang anda ketahui tentang baligh?*

Narasumber:

Sudah, baligh itu artinya sudah wajib sholat 5 waktu

2. *Apakah tempat tidur anda terpisah dari orang tua?*

Narasumber:

Sudah bu

3. *Apakah anda sudah mengalami mimpi basah (lk) dan haid (pr)?*

Narasumber:

Alhamdulillah sudah bu

4. *Bagaimana cara mensucikan diri dari haid dan mimpi basah?*

Narasumber:

Kalau mimpi basah dengan mandi wajib atau mandi jinabat atau mandi besar

5. *Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks dan apakah guru fiqih pernah mengajari tentang pendidikan seks?*

Narasumber:

Pernah tapi saya lupa bu

6. *Apakah anda selalu menutup aurat baik di sekolah maupun di luar sekolah?*

Narasumber:

Selalu donk bu

7. *Apakah anda selalu sholat lima waktu?*

Narasumber:

Alhamdulillah bu,tapi kadang shubuh suka telat

8. *Apakah anda sering bergaul dengan lawan jenis (melakukan kontak fisik)?*

Narasumber:

Tidak bu

9. *Apakah orang tua anda mengajari tentang pembahasan fiqih?*

Narasumber:

Orang tua saya sibuk bekerja bu, berangkat pagi dan pulang malam setiap harinya, jadi tidak sempat mengajari saya tentang sholat dan lain lain.

10. *Bagaimana keadaan lingkungan di sekitar anda*

a. *Apakah mereka selalu menutup aurat ketika di luar rumah?*

Narasumber:

Sebagian ada yang tidak bu

b. Apakah mereka selalu sholat lima waktu dan jamaah di masjid?

Narasumber:

Hanya sebagian bu

c. Apakah mereka sering bergaul dengan lawan jenis (pergaulan bebas)?

Narasumber:

Tidak sering bu

Lampiran 5

HASIL CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : MTS Negeri 01 Kendal

Hari/Tanggal Observasi : 03-05 Maret 2020

Jam/Lokasi Observasi : 08.00 s.d Selesai / MTS Negeri 01 Kendal

A. Sasaran Pengamatan

- 1. Letak Sekolah**
- 2. Ruang Kelas**
- 3. Proses Belajar Mengajar (PMB)**

4. Guru

5. Siswa

B. Hal-hal yang diamati

UNSUR PENGAMATAN	HASIL PENGAMATAN
1. Posisi Sekolah	
a. Letak Geografis	<i>Secara geografis sekolah ini terletak di seberang jalan pantura Semarang-Kendal yakni lebih tepatnya di jalan raya Soekarno Hatta, kelurahan Purwokerto, kecamatan Brangsong, kabupaten Kendal. MTs Negeri 01 Kendal ini terbagi menjadi dua gedung yakni gedung selatan untuk kelas VIII dan IX yang terletak di jalan raya Soekarno Hatta, kelurahan Purwokerto, kecamatan Brangsong, kabupaten Kendal, dan gedung utara untuk kelas VII yang terletak di jalan kyai Mukhibbin, kelurahan Purwokerto, kecamatan Brangsong, kabupaten Kendal.</i>
2. Ruang Kelas	
a. Media Pembelajaran <ul style="list-style-type: none">• <i>Alat tulis</i>• <i>Buku paket</i> b. Kondisi ruangan <ul style="list-style-type: none">• <i>Penerangan</i>• <i>Posisi tempat duduk</i> c. Banyaknya kelas d. Gedung sekolah	<i>Sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, beberapa alat dan media pembelajaran yang belum cukup mampu mendukung dalam pembelajaran, tetapi kondisi ruang kelas yang luas dan tempat duduk yang terpisah secara individu mampu untuk melatih kemandirian para siswa.</i>
3. Proses Pembelajaran Fiqih	
a. Proses penyampaian materi	<i>Proses penyampaian materi dilakukan secara jelas dan bertahap dengan</i>

<p>b. Metode pembelajaran yang digunakan guru</p> <p>c. Pemanfaatan media pembelajaran oleh guru</p> <p>d. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan</p> <p>e. Pengelolaan kelas</p> <p>f. Pemberian penguatan pada siswa</p> <p>g. Minat siswa dalam PMB</p>	<p><i>menggunakan beberapa metode pembelajaran yang meliputi, diskusi, ceramah, dan tanya jawab, dibantu dengan media pembelajaran yang ada.</i></p> <p><i>Penerapan metode pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan seks sebagai uji pemenuhan pembelajaran, juga dilakukan sebagai penalaran oleh siswa dengan memahami materi serta penerapan kehidupan secara nyata di lingkungan masyarakat. Segala metode yang telah digunakan guru secara perlahan diarahkan dalam memahami nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih tersebut.</i></p>
<p>4. Guru</p>	
<p><i>Proses penanaman nilai-nilai pendidikan seks di dalam kelas</i></p>	<p><i>Proses penanaman nilai-nilai pendidikan seks dengan melihat lingkungan sekitar dan guru sendiri yang harus memberi contoh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan seks, lalu siswa dapat mengikuti ataupun melakukan contoh yang guru berikan.</i></p>

Lampiran 5

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Satuan Pendidikan : MTs Negeri 1 Kendal
Mata Pelajaran : FIKIH
Kelas / Semester : VII (Tujuh) / Ganjil
Materi Pokok : Thaharah
Alokasi Waktu : 3 x pertemuan (6 x 40 menit)

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, Gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan [faktual, konseptual, dan prosedural] berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba .mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret [menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat] dan ranah abstrak [menulis, membaca, menghitung, Menggambar, dan mengarang] sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR:

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
-----	------------------	---------------------------------

1	1.1 Meyakini pentingnya bersuci dari hadats dan najis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini bahwa Allah mencintai kebersihan dan kesucian. 2. Meyakini bahwa bersuci merupakan syarat mutlak untuk beribadah kepada Allah
2	2.1 Membiasakan diri bersuci bersuci dari hadats dan najis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbiasa berpola hidup bersih diri, badan, pakaian, tempat dan lingkungan.
3	3.1 Memahami hadats dan najis dan tata cara menyucikannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan pengertian najis. 2. Menunjukkan dalil tentang najis. 3. Menjelaskan macam-macam najis. 4. Membedakan macam-macam najis. 5. Menerapkan tatacara bersuci dari najis. 6. Menyebutkan pengertian hadats. 7. Menunjukkan dalil tentang hadats. 8. Menjelaskan macam-macam hadats. 9. Membedakan macam-macam hadats. 10. Menerapkan tatacara bersuci dari hadats.
4.	4.1. Mendemonstrasikan tata cara bersuci dari hadats dan najis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendemonstrasikan tata cara bersuci dari hadats. 2. Mendemonstrasikan tata cara bersuci dari najis.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama:

1. Dengan mengkaji pentingnya bersuci dari hadats dan najis, peserta didik dapat meyakini pentingnya bersuci dari najis dan hadats.

2. Dengan mengkaji pentingnya bersuci dari hadats dan najis, peserta didik dapat meyakini bahwa bersuci merupakan syarat mutlak untuk beribadah kepada Allah.
3. Dengan membiasakan diri bersuci dari hadats dan najis, peserta didik terbiasa berpola hidup bersih diri, badan, pakaian, tempat dan lingkungan.
4. Dengan mengkaji tata cara bersuci dari berbagai sumber, peserta didik dapat menyebutkan pengertian najis.
5. Dengan mengkaji tatacara bersuci dari berbagai sumber, peserta didik dapat menunjukkan dalil tentang najis.
6. Dengan mencermati dan mengkaji tayangan video, peserta didik dapat menjelaskan macam-macam najis
7. Dengan mencermati dan mengkaji tayangan video, peserta didik dapat membedakan macam-macam najis
8. Dengan mencermati dan mengkaji tayangan video. Peserta didik dapat menerapkan tata cara bersuci dari najis

Pertemuan Kedua;

1. Dengan mengkaji taqta cara bersuci dari berbagai sumber. Peserta didik dapat menyebutkan pengertian hadats.
2. Dengan mengkaji tata cara bersuci dari berbagai sumber. Peserta didik dapat menunjukkan dalil tentang hadats
3. Dengan mencermati dan mengkaji tayangan video. Peserta didik dapat menjelaskan macam-macam hadats.
4. Dengan mencermati dan mengkaji tayangan video. Peserta didik dapat membedakan macam-macam hadats
5. Dengan mencermati dan mengkaji tayangan video. Peserta didik dapat menerapkan tata cara bersuci dari hadats.

Pertemuan Ketiga;

1. Dengan mencermati dan mengkaji tayangan video. Peserta didik dapat mendemonstrasikan tata cara bersuci dari Hadats.
2. Dengan mencermati dan mengkaji tayangan video. Peserta didik dapat mendemonstrasikan tata cara bersuci dari Najis.

D. MATERI PEMBELAJARAN:

Pertemuan Pertama:

1. Pengertian najis dan dalilnya
2. Macam-macam najis dan tata cara mensucikannya
3. Macam-macam alat bersuci dari najis

Pertemuan Kedua

1. Pengertian hadats dan dalilnya
2. Macam-macam hadats dan tata cara bersucinya

3. Alat bersuci dan macam-macam air

Pertemuan Ketiga:

1. Tata cara bersuci dari hadats
2. Tata cara bersuci dari najis

E. METODE PEMBELAJARAN:

1. Pendekatan Saintifik
2. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Direct Instruction
3. Metode gallery walk

F. SUMBER BELAJAR

1. Kitab al-Qur'anul Karim dan terjemahnya, Depag RI
2. Buku siswa Fiqh MTs Kelas VII Pendekatan saintifik Kurikulum 2013, Kementerian Agama 2014.
3. Buku lain yang relevan dan memadai.

G. MEDIA DAN ALAT PEMBELAJARAN

1. Komputer/Laptop
2. CD Pembelajaran Tata Cara Thaharah
3. Video Thaharah
4. LCD Projector
5. Tempat Wudhu
6. Benda-benda untuk thaharah.

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN PERTAMA

1. Pendahuluan (10 menit)

- a. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh *khidmat*;
- b. Memulai pembelajaran dengan membaca Basmallah
- c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi, dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- d. Memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara *komunikatif* yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- e. Menyampaikan tujuan yang akan dicapai.
- f. Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.

2. Kegiatan inti (60 menit)

- a. Guru meminta peserta didik untuk mengamati materi tentang thoharoh dan macam-macamnya

- b. Peserta didik melakukan diskusi dikelompoknya masing-masing
Kelompok 1. Tentang pengertian najis.
Kelompok 2. Macam-macam najis dan tata cara mensucikanya
- c. Peserta didik menempelkan hasil diskusinya pada stand yang telah

- disediakan*
- d. *Setiap stand di jaga oleh petugas yang telah ditunjuk dan memberi penjelasan pada pengunjung*
 - e. *Masing-masing kelompok mengunjungi stan kelompok lain*
 - f. *Peserta didik melaporkan hasil observasi dari kelompok lain.*
 - g. *Guru memberikan penguatan terhadap materi yang di pelajari*
- 3. Penutup (10 menit)**
- a. *Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis.*
 - b. *Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.*
 - c. *Penilaian*
 - d. *Guru memberikan reward kepada kelompok “terbaik”,*
 - e. *Hikmah pembelajaran hari ini.*
 - f. *Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas mandiri terstruktur.*
 - g. *Bersama-sama menutup pelajaran dengan membaca Hamdallah.*

PERTEMUAN KEDUA

Pendahuluan (10 menit)

- a. *Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan Penuh khidmat*
- b. *Memulai pembelajaran dengan membaca Basmallah;*
- c. *Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi, dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.*
- d. *Memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pelajaran.*
- e. *Menyampaikan tujuan yang akan dicapai.*
- f. *Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.*

Kegiatan inti (60 menit)

- a. *Guru meminta peserta didik untuk mengamati materi tentang thoharoh dan macam-macamnya*
- b. *Peserta didik melakukan diskusi dikelompoknya masing-masing*
 - a) *Kelompok 1. Tentang pengertian hadats dan dalilnya*
 - b) *Kelompok 2. Macam-macam hadats dan tata cara mensucikanya*
 - c) *Kelompok 3. Tentang alat-alat bersuci dan macam-macam air*
- c. *Peserta didik menempelkan hasil diskusinya pada stand yang telah disediakan*
- d. *Setiap stand di jaga oleh petugas yang telah ditunjuk dan memberi penjelasan pada pengunjung*
- e. *Masing-masing kelompok mengunjungi stan kelompok lain*
- f. *Peserta didik melaporkan hasil observasi dari kelompok lain.*
- g. *Guru memberikan penguatan terhadap materi yang di pelajari*

Penutup (10 menit)

- a. *Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis.*
- b. *Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah*

dilaksanakan.

- c. *Penilaian* .Guru memberikan reward kepada kelompok “terbaik”, Hikmah pembelajaran hari ini.
- d. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas mandiri terstruktur
- e. Bersama-sama menutup pelajaran dengan hamdallah.

PERTEMUAN KETIGA

Pendahuluan (10 menit)

- a. *Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo’a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan Penuh khidmat*
- b. *Memulai pembelajaran dengan membaca Basmallah*
- c. *Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.*
- d. *Memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pelajaran.*
- e. *Menyampaikan tujuan yang akan dicapai.*
- f. *Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.*

Kegiatan inti (60 menit)

- a. *Guru meminta peserta didik untuk mengamati tayangan video orang berwudhu dan tayamum*
- b. *Peserta didik disuruh maju satu persatu untuk mendemonstrasikan wudhu dan tayamum secara bergantian*
- c. *Guru memberikan tanggapan terhadap terhadap peserta didik yang sudah mendemonstrasikan wudhu dan Tayamum.*

Penutup (10 menit)

- a. *Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.*
- b. *Penilaian Guru memberikan reward kepada peseta didik yang “terbaik” dalam mendemonstrasikan wudhu dan, tayamum*
- c. *Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas mandiri tersetruktur*
- d. *Bersama-sama menutup pelajaran dengan membaca hamdallah*

H. PENILAIAN

1. Sikap spiritual

- a. *Teknik Penilaian* : *Penilaian diri*
- b. *Bentuk instrumen* : *Skala sikap*
- c. *Kisi-kisi*

No	Sikap/Nilai	Butir instrumen
1	<i>Meyakini bahwa Allah maha suci</i>	<i>Terlampir</i>
2	<i>Meyakini bahwa Allah mencintai kebersihan dan kesucian</i>	<i>Terlampir</i>
3	<i>Meyakini bahwa bersuci adalah syarat mutlak</i>	<i>Terlampir</i>

	<i>untuk beribadah kepada Allah</i>	
4	<i>Meyakini bahwa kesucian dhahir berpengaruh pada kesucian batin</i>	<i>Terlampir</i>
5	<i>Meyakini bahwa menjaga kebersihan adalah wujud manifestasi keimanan kepada Allah swt</i>	<i>Terlampir</i>

2. Sikap Sosial

- a. Teknik Penilaian : Penilaian antar teman
- b. Bentuk instrumen : Skala sikap
- c. Kisi-kisi
- d.

No	Sikap/Nilai	Butir instrumen
1	<i>Selalu menjaga kebersihan diri</i>	<i>Terlampir</i>
2	<i>Selalu menjaga kebersihan ruang kelas</i>	<i>Terlampir</i>
3	<i>Selalu menjaga kebersihan sekolah</i>	<i>Terlampir</i>
4	<i>Selalu menjaga kebersihan peralatan sekolah</i>	<i>Terlampir</i>
5	<i>Selalu menjaga kebersihan lingkungan rumah</i>	<i>Terlampir</i>

3. Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tes Lisan
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
- c. Kisi-kisi : Terlampir

4. Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Performance
- b. Bentuk Instrumen : Praktik
- c. Kisi-kisi:

No.	Keterampilan	Butir Instrumen
1.	<i>Dapat mempraktikkan bersuci dari hadas kecil dalam kehidupan sehari-hari</i>	<i>Praktikkan cara bersuci dari hadas kecil</i>
2.	<i>Dapat mempraktikkan bersuci dari hadas besar dalam kehidupan sehari-hari</i>	<i>Praktikkan cara bersuci dari hadas besar</i>

Brangsong, Juli 2019

Guru Mata Pelajaran Fiqih

Mengetahui

Kepala MTs N1 Kendal

Drs. Sugiyanto, M.Pd.I
NIP. 196112171998031001

Nunung Sri Hartatik, S.Ag.
NIP. 197812082009012010

Lampiran 7

DATA GURU DAN PEGAWAI MTS NEGERI 01 KENDAL

I. JUMLAH GURU

No.	Pend. Terakhir	Guru Tetap	Guru Tdk Tetap	Jml. Semua Guru
1	S3	-	-	-
2	S2	6	1	7
3	S1	37	9	46
4	Sarmud/ D3	1	-	1
5	D2			
6	PGSLP/D1/SLTA			
	Jumlah Guru	44	10	54

II. GURU YANG BELUM SERTIFIKASI

No.	N a m a	Guru Mapel	Masa Kerja	Ket
1	Dhamar Saka, S.Pd	Bhs.Ingggris	GTT	
2	Ajeng Nafrina, S.Pd	Bhs. Ingggris	GTT	
3	Ristianto Adi Wibowo, S.Pd	Penjas	GTT	
4	Lu'luk Nas'alul M, S.Pd	IPA	GTT	
5	Viki Diah Rahmawati, S.Pd	Matematika	GTT	
6	Nilas Ventu Astriani, S.Pd	B Indonesia	GTT	
7	A. Yanuar Habibur R, S.Pd	IPA	GTT	
8	Risqiya Rifqi H, S.Pd	Prakarya	GTT	

III. JUMLAH PEGAWAI

No.	Pend. Terakhir	Peg Tetap	Peg Tdk Tetap	Jml. Semua Peg
1	S1	5	1	6
2	D3/D2 / D1			
3	SLTA	1	6	7
4	SLTP / SD		4	4
	Jumlah pegawai	6	11	17

Lampiran 8

SARANA DAN PRASARANA MTS NEGERI 01 KENDAL

Secara umum keadaan fasilitas yang dimiliki oleh MTs Negeri 01 Kendal sudah dapat dikatakan cukup memadai. Berikut sajian data ruang kelas dan bangunan lain sebagai penunjang sarana prasarana sekolah.

Data Ruang Kelas

No	Kelas	Jumlah Ruangan	Kondisi
1	Kelas VII	10 ruang	Baik
2	Kelas VIII	10 ruang	Baik
3	Kelas IX	10 ruang	Baik

Data Bangunan Lain

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kepala madrasah	1	Baik
2	Ruang wakil kepala madrasah	1	Baik
3	Ruang guru	2	Baik
4	Ruang tata usaha	1	Baik
5	Ruang OSIS	1	Baik
6	Ruang kesehatan / UKS	1	Baik
7	Ruang ibadah / mushola	2	Baik
8	Ruang BK	2	Baik
9	KM / WC	18	Baik
10	Kantin	5	Baik

11	<i>Parkir Kendaraan Guru</i>	2	<i>Baik</i>
12	<i>Gudang</i>	3	<i>Baik</i>
13	<i>Ruang koperasi</i>	2	<i>Baik</i>
15	<i>Halaman Upacara</i>	2	<i>Baik</i>

Lampiran 9

DATA SISWA KELAS VII YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN

No	Nama Siswa	Nama Pondok Pesantren
1	<i>Akhmad Tsani Ahsan</i>	<i>PPTQ Asshiddiqie Bransong-Kendal</i>
2	<i>Ahmad fauzi</i>	<i>PPTQ Asshiddiqie Bransong-Kendal</i>
3	<i>Muhammad Ichsan</i>	<i>PP. Al-Fadhlu Kaliwungu-Kendal</i>
4	<i>Muhammad Thoba Yafi</i>	<i>PPTQ Asshiddiqie Bransong-Kendal</i>
5	<i>Khawalid Firgistyari</i>	<i>PP. Al-Ishlah Mangkang-Semarang</i>
6	<i>Mohammad Haikal Baihaqi</i>	<i>PPTQ Asshiddiqie Bransong-Kendal</i>
7	<i>Muhammad Syarif Hidayat</i>	<i>PPTQ Asshiddiqie Bransong-Kendal</i>
8	<i>M. Ananda Dika Firmansyah</i>	<i>PP. Al-Fadhlu Kaliwungu-Kendal</i>

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. *Nama Lengkap* : *Yunita Septiani*
2. *Tempat & Tgl Lahir* : *Tuban, 04 September 1998*
3. *NIM* : *1603016198*
4. *Alamat Rumah* : *Rt. 03/Rw. 07 Ds. Gaji, Kec. Kerek, Kab. Tuban, Jawa Timur*
5. *Nomor Hp* : *0895365014729*
6. *E-mail* : yunitaseptiani60@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. *Pendidikan formal*
 - a. *RA Islamiyah P2A Gaji Lulus Tahun 2004*
 - b. *MI Islamiyah P2A Gaji Lulus Tahun 2010*
 - c. *MTS Sunan Drajat Paciran-Lamongan Lulus Tahun 2013*

- d. MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran-Lamongan Lulus Tahun 2016*
- 2. Pendidikan non formal*
 - a. Madrasah Diniyah Baitussalaf Gaji*
 - b. Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*
 - c. Ma'had Al-jami'ah Walisongo*
 - d. Pondok Pesantren Mbah Rumi Ngaliyan-Semarang*

Semarang, 21 April 2020

Yunita Septiani

NIM: 1603016198